

TESIS

**INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DENGAN KETERAMPILAN ABAD 21 DALAM MENGEMBANGKAN
ENTREPRENEURIAL MINDSET DI SMKS BINA IKHWANI,
KECAMATAN DRAMAGA, KABUPATEN BOGOR**



TB SEHABUDDIN ACEH

NIM: 21502400609

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1447**

TESIS

**INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DENGAN KETERAMPILAN ABAD 21 DALAM MENGEMBANGKAN
ENTREPRENEURIAL MINDSET DI SMKS BINA IKHWANI,
KECAMATAN DRAMAGA, KABUPATEN BOGOR**



NIM: 21502400609

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1447**

**INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DENGAN KETERAMPILAN ABAD 21 DALAM MENGEMBANGKAN
ENTREPRENEURIAL MINDSET DI SMKS BINA IKHWANI,
KECAMATAN DRAMAGA, KABUPATEN BOGOR**

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam

Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS SULTAN AGUNG
SEMARANG
Tanggal 17 November 2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN KETERAMPILAN ABAD 21 DALAM MENGEMBANGKAN *ENTREPRENEURIAL MINDSET DI SMKS BINA IKHWANI,* KECAMATAN DRAMAGA, KABUPATEN BOGOR

Oleh :

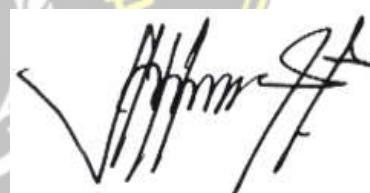
TB SEHABUDDIN ACEH

NIM: 21502400609

Pada tanggal 25 Juli 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Muna Yastuti Madrah, MA.

NIK. 211516027

Dr. Sudarto, M.Pd.I.

NIK. 211521034

جامعة سلطان آجوج الإسلامية

Mengetahui :

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I.,M.P.I.

NIK. 210513020

ABSTRAK

TB SEHABUDDIN ACEH: INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN KETERAMPILAN ABAD 21 DALAM MENGEMBANGKAN *ENTREPRENEURIAL MINDSET* DI SMKS BINA IKHWANI, KECAMATAN DRAMAGA, KABUPATEN BOGOR

Tesis ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tantangan global abad 21 yang menuntut generasi muda memiliki *entrepreneurial mindset*, namun masih rendahnya kesiapan lulusan SMK dalam menghadapi dunia usaha menjadi persoalan serius. Pendidikan Agama Islam (PAI), bila diintegrasikan dengan keterampilan abad 21, diyakini mampu menjadi sarana strategis dalam pembentukan pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi PAI berbasis keterampilan abad 21 serta mengkaji integrasinya dalam mendukung pengembangan *entrepreneurial mindset* siswa di SMKS Bina Ikhwani, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian adalah SMKS Bina Ikhwani, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Sumber data terdiri dari informan utama seperti kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PAI di sekolah tersebut telah mulai mengarah pada integrasi keterampilan abad 21 melalui berbagai pendekatan pembelajaran seperti diskusi kontekstual, proyek kreatif, dan literasi digital Islami. Integrasi ini berkontribusi pada penguatan *entrepreneurial mindset* siswa, terutama dalam aspek berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan religiusitas. Namun demikian, dibutuhkan penguatan sistematis dari segi kurikulum, pelatihan guru, dan evaluasi pembelajaran agar integrasi tersebut berdampak optimal dan berkelanjutan dalam membentuk generasi wirausahawan muslim yang adaptif dan berdaya saing. Kesimpulannya, PAI berbasis keterampilan abad 21 efektif membentuk pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) yang religius, inovatif, dan adaptif, serta menjadi solusi strategis dalam menjawab tantangan pendidikan vokasi di era disruptif.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Keterampilan Abad 21, *Entrepreneurial mindset*, SMK, Integrasi Kurikulum

ABSTRACT

TB SEHABUDDIN ACEH: INTEGRATION OF ISLAMIC EDUCATIONAL VALUES WITH 21ST CENTURY SKILLS IN DEVELOPING AN ENTREPRENEURIAL MINDSET AT SMKS BINA IKHWANI, DRAMAGA DISTRICT, BOGOR REGENCY

This thesis is motivated by the increasing global challenges of the 21st century that demand the younger generation to possess an entrepreneurial mindset. However, the low level of vocational school graduates' readiness to face the business world remains a serious issue. Islamic Religious Education (PAI), when integrated with 21st-century skills, is believed to be a strategic means for shaping an entrepreneurial mindset. The purpose of this study is to analyze the implementation of PAI based on 21st-century skills and to examine its integration in supporting the development of students' entrepreneurial mindset at SMKS Bina Ikhwani, Dramaga District, Bogor Regency.

This research employs a qualitative approach with a case study method. The research site is SMKS Bina Ikhwani, located in Dramaga District, Bogor Regency. The data sources consist of primary informants, including the principal, Islamic education teachers, and students. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The validity of the data was tested through source and method triangulation, while data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing.

The research findings indicate that the implementation of PAI in the school has begun to move towards the integration of 21st-century skills through various learning approaches such as contextual discussions, creative projects, and Islamic digital literacy. This integration contributes to strengthening students' entrepreneurial mindset, particularly in the aspects of critical thinking, collaboration, creativity, and religiosity. However, systematic reinforcement is needed in terms of curriculum, teacher training, and learning evaluation to ensure that the integration has an optimal and sustainable impact in shaping adaptive and competitive Muslim entrepreneurs. In conclusion, PAI based on 21st-century skills is effective in forming a religious, innovative, and adaptive entrepreneurial mindset and serves as a strategic solution to the challenges of vocational education in the era of disruption.

Keywords: *Islamic Educational, 21st-Century Skills, Entrepreneurial mindset, Vocational High School (SMK), Curriculum Integration*

LEMBAR PENGESAHAN

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DENGAN KETERAMPILAN ABAD 21 DALAM MENGEMBANGKAN
ENTREPRENEURIAL MINDSET DI SMKS BINA IKHWANI,
KECAMATAN DRAMAGA, KABUPATEN BOGOR

Oleh :

TB SEHABUDDIN ACEH

NIM: 21502400609

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Megister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal : 17 November 2025

Dewan Penguji Tesis,

Ketua,

Sekretaris,

H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., Ph.D.
NIK. 211596009

Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I.
NIK. 211514022

Anggota,

Dr. Sugeng Hariyadi, Lc., MA.
NIK. 211520033

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I.,MP.I.
NIK. 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN

PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: “**Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dengan Keterampilan Abad 21 Dalam Mengembangkan *Entrepreneurial mindset* Di SMKS Bina Ikhwani, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor**,” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka.

Apabila pernyataan di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sangsi, baik tesis beserta gelar megister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 17 November 2025

Yang Membuat Pernyataan.

TB Sehabuddin Aceh

NIM: 21502400609

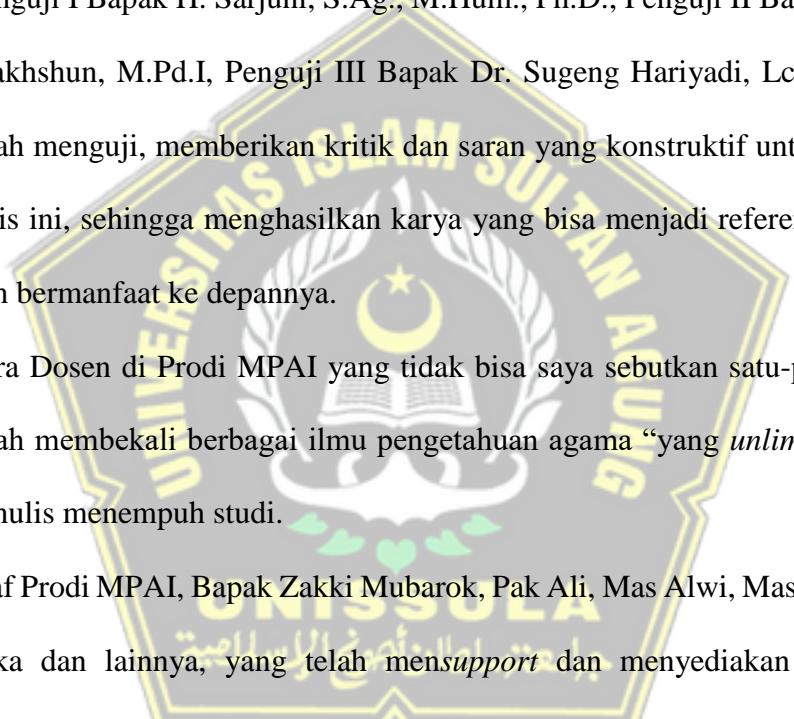
KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin, segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt yang senantiasa melimpahkan Rahmat, Taufik dan HidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dengan Keterampilan Abad 21 Dalam Mengembangkan Entrepreneurial mindset Di SMKS Bina Ikhwani, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor.”**

Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada pemimpin para Nabi, Rasulullah Muhammad Saw, para *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in* serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya hingga akhir jaman.

Sebuah anugerah dan keberkahan bagi penulis atas terselesaikannya tesis ini, dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan tesis ini. Maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Bapak Prof. Dr. Gunarto SH MH., yang telah memimpin kampus tercinta dan memberikan inspirasi kepada penulis.
2. Dekan Fakultas Agama Islam, Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., yang telah memberikan perhatian dan dorongan kepada penulis dalam menempuh pendidikan hingga selesai.

- 
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (Kaprodi MPAI), Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., yang banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan tesis selama bimbingan berlangsung.
 4. Kepada Dosen Pembimbing I, Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., MA dan Pembimbing II Bapak Dr. Sudarto, M.Pd.I., yang memberikan arahan, waktu, pikiran, koreksi dan masukan yang “berharga” untuk memberikan bimbingan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
 5. Pengaji I Bapak H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., Ph.D., Pengaji II Bapak Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I, Pengaji III Bapak Dr. Sugeng Hariyadi, Lc., MA., yang telah mengaji, memberikan kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan tesis ini, sehingga menghasilkan karya yang bisa menjadi referensi tambahan dan bermanfaat ke depannya.
 6. Para Dosen di Prodi MPAI yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan agama “yang *unlimited*” selama penulis menempuh studi.
 7. Staf Prodi MPAI, Bapak Zakki Mubarok, Pak Ali, Mas Alwi, Mas Aditya, Mba Cika dan lainnya, yang telah mensupport dan menyediakan waktu serta informasinya kepada penulis khususnya dan juga semua teman-teman di prodi MPAI.
 8. Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah SMKS Bina Ikhwani Bogor, Bapak Cecep Supriadi, S.Pd.I., M.Ag beserta seluruh jajaran Pengurus dan pengajar yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian, serta atas dukungan yang telah diberikan selama proses penelitian.

9. Teman-teman seperjuangan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA, terutama kelas RPL C angkatan 2024 dari berbagai daerah/propinsi yang telah bersedia menjadi tempat berbagi/*sharing* pengalaman dan teman diskusi selama menempuh pendidikan.
 10. Ibunda dan Ayahanda Penulis, Almh. Rr Sunaryi dan Alm. Tubagus Jarimi, atas penjagaan, bimbingan pendidikan, arahan, kasih sayang, dan doa mereka adalah bagian terpenting yang mengiringi keberadaan penulis saat ini.
 11. Kepada Istri tercinta Ernawati dan anak-anakku (Ratu Ayu Murniasih, Ratu Yastin Rengganis, dan Tubagus Sularso Budi Prakoso yang telah banyak memberikan spirit dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
 12. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu terselesaikannya penyusunan tesis ini.
- Akhirnya, penulis menyadari bahwa tesis ini masih memilih banyak kekurangan. Masukan dan saran konstruktif sangat dibutuhkan untuk peningkatan dan kesempurnaannya. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih pemikiran yang lebih baik dalam bidang pendidikan agama Islam bagi kita semua, sesama muslim dan sesama manusia serta khususnya bagi penulis sendiri.

Semarang, 17 November 2025

Penulis,

TB Sehabuddin Aceh
NIM: 21502400609

DAFTAR ISI

PRASYARAT GELAR.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN	vii
PUBLIKASI.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Pembahasan	7
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Kajian Teori <i>Entrepreneurial mindset</i>	9
2.2 Keterampilan Abad 21.....	26
2.3 Pendidikan Agama Islam.....	33
2.4 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	37
2.5 Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir).....	39
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	44
3.1 Jenis Penelitian	44
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	44
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	44
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	45
3.5 Keabsahan Data	46
3.6 Teknik Analisis Data	48
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Deskripsi Data	51

4.2	Pembahasan	59
BAB 5 PENUTUP		98
5.1	Kesimpulan.....	98
5.2	Implikasi.....	100
5.3	Keterbatasan Penelitian	104
5.4	Saran	106
DAFTAR PUSTAKA		109
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		112



DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 4.1	Hasil Temuan Perencanaan	61
Tabel 4.2	Materi Pendidikan Agama Islam yang Mengandung Muatan Keterampilan Abad 21 dan Pengembangan <i>Entrepreneurial mindset</i>	62
Tabel 4.3	Analisis Metode Pembelajaran	66
Tabel 4.4	Perubahan Perilaku Berbasis Data Dalam Pembentukan <i>Entrepreneurial mindset</i>	70



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)
Gambar 4.1	Struktur Organisasi SMKS Bina Ikhwani
Gambar 4.2	Struktur Kurikulum SMKS Bina Ikhwani



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di tengah perkembangan globalisasi dan revolusi industri 4.0, kompleksitas tantangan yang dihadapi masyarakat global semakin meningkat dan bersifat dinamis. Persaingan di dunia kerja yang semakin ketat menuntut generasi muda untuk menguasai keterampilan serta kemampuan adaptasi yang tinggi (Putra et al., 2021, hal. 1). Pendidikan, dalam hal ini, berperan krusial sebagai fondasi membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga terampil sesuai tuntutan zaman. Salah satu aspek kunci keberhasilan di abad 21 adalah *entrepreneurial mindset* (pola pikir kewirausahaan), yakni kerangka berpikir yang mendasari tindakan kewirausahaan (Kuratko, 2020, hal. 45).

Perkembangan abad 21 menuntut transformasi sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif tetapi juga pengembangan keterampilan seperti kreativitas, kolaborasi, berpikir kritis, komunikasi, dan literasi digital (Iskandar, 2023, hal. 2). Keterampilan ini tidak hanya dibutuhkan untuk menjawab tantangan dunia kerja yang dinamis, tetapi juga dalam menciptakan peluang baru melalui *entrepreneurial*. Oleh karena itu, pendidikan berbasis keterampilan abad 21 menjadi kebutuhan mendesak, terutama dalam pendidikan kejuruan seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang bertujuan mencetak lulusan siap kerja.

Di Indonesia, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan menjadi pelopor dalam mencetak generasi muda yang siap terjun ke dunia industri dan berwirausaha. Namun, masih terdapat kesenjangan antara keterampilan yang diajarkan di sekolah dengan tuntutan dunia usaha dan industri (Dewi et al., 2019,

hal. 3). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia sebesar 4,91 persen. Lulusan SMK mencatat TPT tertinggi sebesar 9,01%, jauh melebihi lulusan SMA (4,11%), Diploma (4,83%), maupun Sarjana (3,73%). Data ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keterampilan lulusan SMK dengan kebutuhan dunia kerja (Statistik, 2024, hal. 7).

Integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kompetensi abad 21 kini menjadi salah satu tren dalam pendidikan vokasi. PAI dinilai mampu menanamkan jiwa *entrepreneurial* melalui penguatan nilai-nilai Islami, seperti ketulusan, disiplin, kerja keras, dan moralitas bisnis (Khan, 2019, hal. 93). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMK masih berkutat pada metode konvensional yang kurang menyentuh aspek keterampilan modern (Rahman & Aziz, 2020, hal. 34). Kondisi ini berdampak pada lemahnya daya saing lulusan SMK dalam menghadapi tantangan ekonomi global.

Seiring dengan meningkatnya pengangguran dan tantangan global, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *entrepreneurial mindset* melalui pendekatan yang integratif semakin penting. Penelitian oleh Wahyudi et al. (2023, hal. 37) menunjukkan bahwa siswa SMK yang terpapar pembelajaran berbasis proyek dan nilai-nilai Islami memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk berwirausaha. Temuan ini didukung oleh *Global Entrepreneurship Monitor* yang menyebutkan bahwa negara dengan mayoritas Muslim seperti Indonesia memiliki potensi *entrepreneurial* yang tinggi, tetapi belum diimbangi dengan pembinaan *mindset* sejak dini (*Global Entrepreneurship Monitor*, 2023, hal. 10).

SMKS Bina Ikhwani Bogor, yang berlokasi di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, merupakan salah satu contoh sekolah kejuruan yang telah menerapkan berbagai program vokasi untuk mempersiapkan siswanya memasuki dunia industri. Namun, bagaimana peran pendidikan agama Islam di sekolah ini dalam mengembangkan *entrepreneurial mindset* siswa masih menjadi pertanyaan yang perlu dieksplorasi. Di sinilah pentingnya penelitian ini, yang akan mengkaji bagaimana pendidikan agama Islam berbasis keterampilan abad 21 dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) pada siswa SMKS Bina Ikhwani Bogor.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan pendidikan agama Islam dengan *entrepreneurial* di S. Sugiyarti (2021) menemukan bahwa PAI berbasis kompetensi abad 21 (seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi) dapat mendorong jiwa wirausaha, tetapi belum secara khusus mengaitkannya dengan pembentukan *entrepreneurial mindset*. Sementara itu, Khafid (2018) meneliti kewirausahaan berbasis Al-Qur'an di pesantren, namun lingkupnya berbeda dengan pendidikan formal SMK. Penelitian Zaironi dkk. (2023) dan Baswedan & Nurmahmudah (2024) menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemandirian siswa, tetapi belum mengintegrasikan keterampilan abad 21 secara menyeluruh dalam kurikulum PAI.

Dengan demikian, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian, yaitu belum adanya penelitian yang secara komprehensif mengkaji integrasi pendidikan agama Islam dengan keterampilan abad 21 dalam mengembangkan *entrepreneurial mindset* siswa SMKS Bina Ikhwani Bogor. Pendekatan ini berpotensi menjadi solusi strategis bagi pengembangan *entrepreneurial mindset* pada generasi muda

yang berlandaskan nilai-nilai islam di SMK. Sedangkan kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad 21 secara sistemik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji **Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dengan Keterampilan Abad 21 Dalam Mengembangkan *Entrepreneurial mindset* Di SMKS Bina Ikhwani, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor.** Hasilnya diharapkan memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum integratif yang relevan dengan tantangan global, sekaligus memperkaya diskursus akademik tentang pendidikan agama dan kewirausahaan di SMK.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan dan untuk memberikan panduan yang tegas serta ketajaman analisis dalam pembahasan, diperlukan adanya pembatasan terhadap masalah.

Penelitian ini dibatasi pada proses integrasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKS Bina Ikhwani Bogor yang mengintegrasikan keterampilan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*) ditambah dengan *digital literacy* dan *character* untuk membentuk *entrepreneurial mindset* siswa. Ruang lingkup dibatasi pada analisis implementasi kurikulum PAI di SMK kejuruan, dengan mempertimbangkan tantangan pengangguran lulusan dan relevansinya terhadap nilai kewirausahaan Islami (*Islamic entrepreneurial values*). Kajian mencakup strategi, metode, serta faktor pendukung dan penghambat integrasi keterampilan abad 21 ke dalam pembelajaran PAI, menggunakan

pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kasus di lokus penelitian. Batasan ini memastikan kedalaman analisis tanpa melebar ke aspek di luar konteks integrasi kurikulum dan kebutuhan adaptasi pendidikan kejuruan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan keterampilan abad 21 dalam implementasi pembelajaran di SMKS Bina Ikhwani Bogor?
2. Bagaimana kontribusi integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Keterampilan abad 21 terhadap pengembangan *entrepreneurial mindset* siswa di SMKS Bina Ikhwani Bogor?

1.4 Tujuan Penelitian

Setiap kali melaksanakan aktivitas pasti memiliki tujuan yang ingin diwujudkan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan keterampilan abad 21 dalam implementasi pembelajaran di SMKS Bina Ikhwani Bogor?
2. Menganalisis peran integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Keterampilan abad 21 tersebut berkontribusi terhadap pengembangan pengembangan *entrepreneurial mindset* siswa di SMKS Bina Ikhwani Bogor?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam ranah pendidikan, ekonomi, dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui sinergi nilai-nilai Islam, penguasaan kompetensi abad 21, serta pengembangan pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*). Adapun manfaat penelitian yang diharapkan antara lain dirinci:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang akademik, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam berbasis keterampilan abad 21 yang terintegrasi dengan pengembangan pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, bisa dijadikan sebagai pedoman dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam berbasis keterampilan abad 21.
- b. Bagi peserta didik, bisa dijadikan sebagai upaya optimalisasi kompetensi dan pengetahuan peserta didik dalam memahami pendidikan agama Islam berbasis keterampilan abad 21 khususnya pada aspek pengembangan pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*).
- c. Bagi sekolah, bisa dijadikan sebagai dasar strategi penguatan sistem pendidikan Islam berbasis keterampilan abad 21 yang berorientasi pada pembentukan pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*).

1.6 Sistematika Pembahasan

Guna mengetahui dan memahami pokok permasalahan serta lebih memudahkan penjelasan tesis, maka penulis menyusun sistematika pembahasan menjadi 3 (tiga) bagian utama, yaitu:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini secara berurutan terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, daftar gambar, halaman daftar lampiran.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti berisi pembahasan per Bab, yang terdiri dari:

a. BAB 1 : Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

b. BAB 2 : Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tentang tinjauan terhadap penelitian yang relevan (kajian hasil-hasil penelitian terdahulu), landasan teori yang berisi teori-teori yang terkait dan kerangka berpikir.

c. BAB 3 : Metode Penelitian

Dalam bab ini berisi tentang jenis dan disain penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik, teknik pencapaian kredibilitas penelitian (teknik penjamin keabsahan data), teknik analisis data.

d. BAB 4 : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi tentang deskriptif data, analisis data, dan pembahasan.

e. BAB 5 : Penutup

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian ini memuat daftar pustaka yang dibuat dengan menggunakan manajemen referensi, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori *Entrepreneurial mindset*

1. *Entrepreneurial mindset*

Kewirausahaan merupakan istilah yang sepadan dengan *entrepreneurial* dalam bahasa Inggris, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, serta *ondernemen* dalam bahasa Belanda. Sementara itu, di Indonesia istilah ini juga dikenal sebagai kewirausahaan. Istilah *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis, yaitu *entreprendre* yang berarti petualang, pengambil risiko, kontraktor, pengusaha (individu yang mengelola suatu pekerjaan tertentu), dan pencipta yang memasarkan hasil karyanya.

Istilah ini diperkenalkan oleh Richard Cantillon (1755), yang menyatakan bahwa *entrepreneurial* adalah seorang innovator dan individu yang menciptakan sesuai yang unik dan baru (*entrepreneurial is an innovator and individual developing something unique and new*). Istilah ini kemudian dikenal luas berkat ekonom yang bernama J. B Say (1803) untuk merujuk kepada para pengusaha yang dapat mengelola sumber daya yang tersedia secara ekonomi (efektif dan efisien) dari tingkat produktivitas yang minimal menjadi lebih optimal. Ada pula pandangan yang menyatakan bahwa wirausaha berperan sebagai aktor utama dalam pembangunan ekonomi, dengan fungsi melakukan inovasi atau menciptakan kombinasi-kombinasi baru untuk sebuah inovasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha (*entrepreneur*) adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produksi baru, menentukan cara

produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016)

Sedangkan kata kewirausahaan berasal dari kata wirausaha yang secara etimologi menurut (Rusdiana, 2018), dijelaskan sebagai berikut, kewirausahaan atau *entrepreneurial* dalam bahasa indonesia berasal dari kata wira dan usaha. “Wira yang berarti peluang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan berwatak agung sedangkan usaha adalah suatu kegiatan yang mengerahkan tenaga dan pikiran untuk suatu tujuan.”

Pendapat Suryana (2019) sejalan dengan pengertian sebelumnya “*Entrepreneurial* adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.” Menurut Kilby (1971), “*Entrepreneurial* adalah bentuk usaha menciptakan nilai lewat pengakuan terhadap peluang bisnis, manajemen pengambilan risiko yang sesuai dengan peluang yang ada, dan lewat keterampilan komunikasi dan memobilisasi manusia, keuangan, dan sumber daya yang diperlukan untuk membawa sebuah proyek sampai berhasil.”

Menurut Winardi (2003) dalam Bahasa Indonesia, istilah *entrepreneurial* diartikan Secara umum adalah serangkaian aktivitas kreativitas dan inovasi yang menciptakan perubahan dengan memanfaatkan peluang dan sumber daya yang ada untuk menghasilkan nilai lebih bagi diri sendiri serta orang lain, serta memenangkan kompetisi. (Winardi, 2003, hal. 3)

Menurut Zimmerer (1996), “*Entrepreneurial* adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. *Entrepreneurial* merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi

dan keberanian untuk menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.”

Entrepreneurial menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia (INPRES) No. 4 Tahun 1995 tentang “Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan membudayakan *entrepreneur* adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.” (Winarno, 2011)

Adapun dari berbagai definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *entrepreneurial* merupakan suatu usaha yang diwujudkan dalam inovasi dan kreativitas dan dengan menggunakan peluang yang ada diwujudkan dalam suatu tindakan.

Sedangkan definisi *Mindset* terdiri atas dua suku kata yaitu, *mind* dan *set*. “*Mind*” berarti *seat of thought and memory; the center of consciousness that generates thought, feeling, idea, and perception, and stores knowledge and memories* (sumber pikiran dan memori; pusat kesadaran yang menghasilkan pikiran, perasaan, ide, dan persepsi, dan menyimpan pengetahuan dan memori) dan “*set*” yang berarti *a preference for or increased ability in a particular activity* (mendahulukan peningkatan kemampuan dalam suatu kegiatan). Dengan demikian *mindset* adalah *belief that affect somebody's attitude; a set of beliefs people a way of thinking that determine somebody's behavior and outlook* (kepercayaan-kepercayaan yang mempengaruhi sikap seseorang; sekumpulan kepercayaan atau

suatu cara berpikir yang menentukan perilaku dan pandangan, sikap, dan masa depan seseorang). (Gunawan, 2007, hal. 23)

Menurut Kasali (2010), “*Mindset* adalah keseluruhan/kesatuan dari keyakinan yang kita miliki, nilai nilai yang kita anut, kriteria harapan, sikap, kebiasaan, keputusan dan pendapat yang kita keluarkan dalam memandang diri kita sendiri, orang lain, atau kehidupan ini.”

Menurut Ahriyani (2017) dalam penelitiannya “*Mindset* adalah kepercayaan atau sekumpulan kepercayaan atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang yang akhirnya menentukan level keberhasilan hidupnya.”

Sedangkan Bloom (2010), menyatakan bahwa “*Pattern thinking is fundamentally at the core of all human thinking, in which the brain functions as a pattern recognizer*” dalam artian mindset merupakan inti dari pikiran manusia dimana fungsi otak sebagai pembuat keputusan tentang diterima atau tidaknya suatu masukan.”

Pendapat beberapa ahli di atas membuat peneliti mengambil kesimpulan bahwa *mindset* merupakan bagian penting dari pemikiran manusia yang berisi kepercayaan-kepercayaan yang diyakini yang nantinya akan menjadi faktor pendukung seseorang bersikap, mengambil kesimpulan, termasuk dalam mengambil keputusan dalam berwirausaha (*entrepreneurial mindset*).

Menurut (Mcgrath & Macmillan, 2000, hal. 2) *entrepreneurial mindset* adalah kerangka berpikir seseorang yang berorientasikan *entrepreneur*, lebih memilih untuk menjalani ketidakpastian daripada menghindari, melihat segala sesuatu lebih sederhana daripada orang lain yang melihatnya secara kompleks, mau belajar sesuatu yang datangnya dari pengambilan risiko.

Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan pendapat lain yang dikemukakan oleh Dhliwayo (2007). Menurutnya *entrepreneurial mindset* adalah tentang kreatifitas, inovasi dan peluang yang mengarah pada penciptaan dan kesuksesan kekayaan organisasi dan *mindset* semacam ini memungkinkan entrepreneur membuat keputusan yang realistik saat menghadapi ketidakpastian.

Dari pendapat ahli diatas peneliti menyimpulkan *entrepreneurial mindset* adalah dimana seorang *entrepreneur* melihat sebuah tantangan sebagai sebuah peluang, dengan kreativitas tanpa batas mewujudkannya dalam tindakan.

Kewirausahaan merupakan istilah yang sepadan dengan *entrepreneurial* dalam bahasa Inggris, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, serta *ondernemen* dalam bahasa Belanda. Sementara itu, di Indonesia istilah ini juga dikenal sebagai kewirausahaan. Istilah *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis, yaitu *entreprendre* yang berarti petualang, pengambil risiko, kontraktor, pengusaha (individu yang mengelola suatu pekerjaan tertentu), dan pencipta yang memasarkan hasil karyanya.

Istilah ini diperkenalkan oleh Richard Cantillon (1755), yang menyatakan bahwa *entrepreneurial* adalah seorang innovator dan individu yang menciptakan sesuai yang unik dan baru (*entrepreneurial is an innovator and individual developing something unique and new*). Istilah ini kemudian dikenal luas berkat ekonom yang bernama J. B Say (1803) untuk merujuk kepada para pengusaha yang dapat mengelola sumber daya yang tersedia secara ekonomi (efektif dan efisien) dari tingkat produktivitas yang minimal menjadi lebih optimal. Ada pula pandangan yang menyatakan bahwa wirausaha berperan sebagai aktor utama dalam

pembangunan ekonomi, dengan fungsi melakukan inovasi atau menciptakan kombinasi-kombinasi baru untuk sebuah inovasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha (*entrepreneur*) adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produksi baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016)

Sedangkan kata kewirausahaan berasal dari kata wirausaha yang secara etimologi menurut (Rusdiana, 2018), dijelaskan sebagai berikut, kewirausahaan atau *entrepreneurial* dalam bahasa indonesia berasal dari kata wira dan usaha. “Wira yang berarti peluang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan berwatak agung sedangkan usaha adalah suatu kegiatan yang mengerahkan tenaga dan pikiran untuk suatu tujuan.”

Pendapat Suryana (2019) sejalan dengan pengertian sebelumnya “*Entrepreneurial* adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.” Menurut Kilby (1971), “*Entrepreneurial* adalah bentuk usaha menciptakan nilai lewat pengakuan terhadap peluang bisnis, manajemen pengambilan risiko yang sesuai dengan peluang yang ada, dan lewat keterampilan komunikasi dan memobilisasi manusia, keuangan, dan sumber daya yang diperlukan untuk membawa sebuah proyek sampai berhasil.”

Menurut Winardi (2003) dalam Bahasa Indonesia, istilah *entrepreneurial* diartikan Secara umum adalah serangkaian aktivitas kreativitas dan inovasi yang menciptakan perubahan dengan memanfaatkan peluang dan sumber daya yang ada untuk menghasilkan nilai lebih bagi diri sendiri serta orang lain, serta memenangkan kompetisi. (Winardi, 2003, hal. 3)

Menurut Zimmerer (1996), “*Entrepreneurial* adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. *Entrepreneurial* merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi dan keberanian untuk menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.”

Entrepreneurial menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia (INPRES) No. 4 Tahun 1995 tentang “Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan membudayakan *entrepreneur* adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.” (Winarno, 2011)

Adapun dari berbagai definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *entrepreneurial* merupakan suatu usaha yang diwujudkan dalam inovasi dan kreativitas dan dengan menggunakan peluang yang ada diwujudkan dalam suatu tindakan.

Sedangkan definisi *Mindset* terdiri atas dua suku kata yaitu, *mind* dan *set*. “*Mind*” berarti *seat of thought and memory; the center of consciousness that generates thought, feeling, idea, and perception, and stores knowledge and memories* (sumber pikiran dan memori; pusat kesadaran yang menghasilkan pikiran, perasaan, ide, dan persepsi, dan menyimpan pengetahuan dan memori) dan “*set*” yang berarti *a preference for or increased ability in a particular activity* (mendahulukan peningkatan kemampuan dalam suatu kegiatan). Dengan demikian *mindset* adalah *belief that affect somebody's attitude; a set of beliefs people a way*

of thinking that determine somebody's behavior and outlook (kepercayaan-kepercayaan yang mempengaruhi sikap seseorang; sekumpulan kepercayaan atau suatu cara berpikir yang menentukan perilaku dan pandangan, sikap, dan masa depan seseorang). (Gunawan, 2007, hal. 23)

Menurut Kasali (2010), “*Mindset* adalah keseluruhan/ kesatuan dari keyakinan yang kita miliki, nilai nilai yang kita anut, kriteria harapan, sikap, kebiasaan, keputusan dan pendapat yang kita keluarkan dalam memandang diri kita sendiri, orang lain, atau kehidupan ini.”

Menurut Ahriyani (2017) dalam penelitiannya “*Mindset* adalah kepercayaan atau sekumpulan kepercayaan atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang yang akhirnya menentukan level keberhasilan hidupnya.”

Sedangkan Bloom (2010), menyatakan bahwa “*Pattern thinking is fundamentally at the core of all human thinking, in which the brain functions as a pattern recognizer*” dalam artian mindset merupakan inti dari pikiran manusia dimana fungsi otak sebagai pembuat keputusan tentang diterima atau tidaknya suatu masukan.”

Pendapat beberapa ahli diatas membuat peneliti mengambil kesimpulan bahwa *mindset* merupakan bagian penting dari pemikiran manusia yang berisi kepercayaan-kepercayaan yang diyakini yang nantinya akan menjadi faktor pendukung seseorang bersikap, mengambil kesimpulan, termasuk dalam mengambil keputusan dalam berwirausaha (*entrepreneurial mindset*).

Menurut (Mcgrath & Macmillan, 2000, hal. 2) *entrepreneurial mindset* adalah kerangka berpikir seseorang yang berorientasikan *entrepreneur*, lebih memilih untuk menjalani ketidakpastian daripada menghindari, melihat segala

sesuatu lebih sederhana daripada orang lain yang melihatnya secara kompleks, mau belajar sesuatu yang datangnya dari pengambilan risiko.

Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan pendapat lain yang dikemukakan oleh Dhliwayo (2007). Menurutnya *entrepreneurial mindset* adalah tentang kreatifitas, inovasi dan peluang yang mengarah pada penciptaan dan kesuksesan kekayaan organisasi dan *mindset* semacam ini memungkinkan entrepreneur membuat keputusan yang realistik saat menghadapi ketidakpastian.

Dari pendapat ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa *entrepreneurial mindset* adalah dimana seorang *entrepreneur* melihat sebuah tantangan sebagai sebuah peluang, dengan kreativitas tanpa batas mewujudkannya dalam tindakan.

2. Karakteristik *Entrepreneurial mindset*

Indikator ketercapaian *entrepreneurial mindset* dapat ditunjukkan dengan terbentuknya beberapa karakter wirausaha. Menurut (Mcgrath & Macmillan, 2000) terdapat 5 (lima) karakteristik *entrepreneurial mindset*, yaitu:

- a. Mereka dengan penuh semangat mencari peluang baru.
- b. Mereka mengejar peluang dengan disiplin yang sangat besar.
- c. Mereka hanya mengejar peluang terbaik.
- d. Mereka fokus pada eksekusi.
- e. Mereka melibatkan energi setiap orang di domain mereka.

Entrepreneurial mindset menjelaskan tentang keinovatifan dan semangat dalam mengejar peluang serta memfasilitasi tindakan untuk memanfaatkan peluang tersebut (Senge, 1994). Pada tingkat individu, *entrepreneurial mindset* merupakan filosofi hidup, sedangkan pada tingkat organisasi, *entrepreneurial mindset*

merupakan bagian dari budaya dan iklim perusahaan yang tidak dinyatakan secara jelas.

3. Jenis *Entrepreneurial mindset*

Mindset yang dibutuhkan seorang *entrepreneur* sangat bervariasi dan berbeda pendapat oleh sebagian ahli. Namun peneliti melihat perbedaan ini bukan diartikan salah sebagai pendapat yang salah, hanya saja tergantung masing-masing individu ia lebih nyaman dan cocok menggunakan *mindset* seperti apa. Karena inti dari segala *mindset* seorang *entrepreneur* berakar dari kegigihan, ketekunan, dan pantang menyerah.

Menurut (Mcgrath & Macmillan, 2000), ada 7 (tujuh) jenis *entrepreneurial mindset*, yaitu:

a. *Action Oriented*

Entrepreneur bukanlah seorang yang hanya bergelut dengan pikiran, merenung atau menguji hipotesis, suka menunda-nunda, *wait* (menunggu) and *see* (melihat), atau membiarkan kesempatan berlalu begitu saja. Prinsip yang mereka anut adalah *see* (melihat) and *do* (lakukan). Bagi mereka, risiko bukanlah untuk dihindari, melainkan untuk dihadapi dan ditaklukkan. Seseorang yang ingin segera bertindak, sekalipun situasinya tidak pasti (*uncertain*).

b. Fokus pada Eksekusi

Melakukan tindakan dan merealisasikan apa yang dipikirkan daripada menganalisis ide-ide baru. “Manusia dengan *entrepreneurial mindset* mengeksekusi, yaitu melakukan tindakan dan merealisasikan apa yang dipikirkan daripada menganalisis ide-ide baru sampai mati.” *Entrepreneur*

adaptif terhadap situasi, yaitu mudah menyesuaikan diri dengan fakta-fakta baru atau kesulitan di lapangan.

c. Berpikir Simpel

Melihat persoalan dengan jernih dan menyelesaikan masalah satu demi satu secara bertahap, meskipun dunia telah berubah menjadi sangat kompleks. Tidak memikirkan suatu permasalahan secara berebihan tetapi dengan sebagaimana adanya, namun *entrepreneur* selalu belajar untuk menyederhanakan suatu masalah. Sehingga tidak ada waktu yang terbuang hanya karena terlalu lama berpikir.

d. Memiliki Kreativitas (Senantiasa Berkreasi, Mencari Alternatif dan Peluang Baru)

Bagi seorang *entrepreneur* meraih keuntungan dengan menjaring pembeli tidak hanya dapat dilakukan dengan menjalani bisnis baru atau menjual produk berbeda, melainkan juga dapat dilakukan dengan mengembangkan cara-cara penjualan yang inovatif. Mereka selalu mau belajar hal baru, *open-minded* dan terbuka terhadap cara-cara baru. Tekun mencari alternatif-alternatif baru, seperti model, desain, *platform*, bahan baku, energi, kemasan, dan struktur biaya produksi. Meraih keuntungan bukan hanya dari bisnis atau produk baru, melainkan juga dari cara-cara baru yang didapat dari kreativitas.

e. Memiliki Integritas dalam Mengejar Peluang Bisnis

Entrepreneur memerlukan *mindset* dimana peluang bukan hanya dicari, melainkan diciptakan dan dibuka. Karena *entrepreneur* merupakan tempat investasi dan penuh risiko, maka seorang *entrepreneur* harus memiliki integritas dan disiplin yang tinggi terhadap apa yang sedang ia kerjakan.

Adapun pengertian integritas menurut KBBI (2016) adalah “mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan adanya kejujuran.”

Entrepreneur yang sukses bukanlah pemalas atau penunda pekerjaan. Mereka ingin pekerjaannya lekas beres dan apa yang dipikirkan dapat dijalankan segera. Waktu amatlah berharga bagi mereka karena apa yang menjadi peluang pada suatu waktu, belum tentu masih menjadi peluang di lain waktu. Sekali kesempatan itu hilang, belum tentu akan kembali lagi.

f. Mengambil Peluang

Hanya mengambil peluang yang terbaik. *Entrepreneur* akan menjadi sangat awas dan memiliki penciuman yang tajam pada waktunya. Melihat pada nilai-nilai ekonomis yang terkandung di dalamnya, masa depan yang lebih cerah, kemampuan menunjukkan prestasi, dan perubahan yang dihasilkan. Keberhasilan ditentukan oleh keberhasilan *entrepreneur* dalam memilih.

g. Pandai Bersosialisasi dan Membangun Jaringan

Cenderung melibatkan orang lain dalam mewujudkan peluang, baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Mereka menjaga dan menciptakan relasi hubungan dengan partner daripada bekerja sendirian. Menggunakan tangan dan pikiran banyak orang, baik dari dalam maupun luar perusahaannya. Membangun jaringan daripada melakukan semua impiannya sendiri. Untuk itu *entrepreneur* harus memiliki kemampuan mengumpulkan orang, membangun jaringan, memimpin, menyatukan gerak, memotivasi dan berkomunikasi.

(McGrath & MacMillan, 2000, hal. 3)

4. Cara Mengembangkan *Entrepreneurial mindset Positive*

Seorang *entrepreneur* harus mengembangkan *mindset* positifnya karena dengan *entrepreneurial mindset positive* akan memberikan motivasi hidup yang kuat untuk mencapai sesuatu juga akan membuat pribadi menjadi tidak mudah menyerah, lebih mensyukuri hidup dan tentu menjadi lebih bahagia. Seorang individu dengan *entrepreneurial mindset positive* akan lebih mampu mengembangkan kemampuan di dalam dirinya, dapat berpikir secara luas dan dalam, serta lebih fokus dalam melakukan segala kegiatan.

Cara berpikir dan sikap seperti ini sangat kondusif bagi datangnya kreativitas, inovasi, dan lebih mudah membangun semangat serta kegigihan dalam menjalani usaha. Dunia ini penuh dengan risiko, maka tidaklah mampu seorang *entrepreneur* dengan *mindset negative* mampu membaca peluang dan mengambil risiko yang ada. Alasan lain mengapa seorang *entrepreneur* harus memiliki *mindset positive* adalah sebagai berikut:

- a. *Mindset positive* merupakan bentuk percaya diri pada kualitas diri yang dimiliki. Yakin dengan potensi yang dimiliki merupakan modal awal untuk membangun motivasi dalam hidup.
- b. *Mindset positive* akan membuat orang menjadi lebih fokus dalam mencapai tujuan. Tidak menghiraukan pembicaraan-pembicaraan negatif orang lain karena dengan mendengarkan pembicaraan negatif dapat melemahkan semangat kita untuk sukses, sebaliknya kita harus lebih banyak mendengarkan saran yang membangun.
- c. *Mindset positive* adalah kunci sukses yang akan mendorong diri melakukan usaha yang lebih maksimal untuk meraih sukses.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam mengembangkan *mindset positive* dalam diri, yaitu:

- 1) Lihatlah potensi diri sendiri. Buat daftar potensi yang dimiliki, kemudian kembangkan semua potensi secara bertahap untuk dapat mendukung dalam menciptakan inovasi baru.
- 2) Ikuti pelatihan, seminar atau sharing bisnis yang bisa membantu mengetahui segala kelebihan dan kekurangan sumber daya yang bisa dijadikan sebagai prospek bisnis.
- 3) Belajar dari kisah sukses para pengusaha yang sudah berhasil mengembangkan bisnisnya dari nol.

Selain keberadaan *mindset positive* yang harus diterapkan oleh *entrepreneur*, ada juga *mindset negative* yang menjadi penghambat dalam pengembangan pengembangan *entrepreneurial mindset* sebagai dasar pengembangan suatu bisnis. Hal yang harus dilakukan adalah menghindari *mindset negative* tersebut, yaitu dengan cara berikut:

- 1) Hindarkan pandangan bahwa mencari keuntungan dan kekayaan adalah sifat rakus. Karena memang pada kenyataannya salah satu tujuan dalam membuat sebuah bisnis adalah meraup profit sebanyak-banyaknya dengan modal sekecilnya-kecilnya (prinsip ekonomi). Hal ini menjadi *mindset* negatif karena ada pihak yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan sebesar besarnya walaupun dengan cara yang tidak jujur dan merugikan pihak lain. tetapi hal ini tidak menjadikan bahwa semua keuntungan dan kekayaan adalah sesuatu yang buruk.

- 2) Hindarkan anggapan bahwa mengambil, mencuri, korupsi dan merampok dari orang kaya adalah wajar. *Mindset* seperti ini tidak akan membawa kesejahteraan bagi komunitas dan negara, malah akan menciptakan kekacauan sosial. Ketiga, jangan menuntut pembayaran sebelum memberi pelayanan atau dari pelayanan yang buruk. *Mindset* seperti ini tidak akan menciptakan pelanggan yang setia. Kita harus mampu membangun *mindset positive*, sehingga energi yang kita miliki dapat digunakan seutuhnya untuk meraih kesuksesan. (Wiranegara, 2021)

5. Komponen *Entrepreneurial mindset*

Menurut Maryanto (2015) *entrepreneurial mindset* terdiri dari 3 (tiga) komponen pokok, yaitu:

- a. Paradigma; yaitu cara yang digunakan oleh seseorang didalam memandang sesuatu.
- b. Keyakinan dasar; yaitu kepercayaan yang dilekatkan oleh seseorang terhadap sesuatu.
- c. Nilai dasar; yaitu sikap, sifat, dan karakter yang dijunjung tinggi oleh seseorang sehingga berdasarkan nilai-nilai tersebut tindakan seseorang dipandu.

Tindakan seseorang sangat ditentukan oleh cara pandang orang tersebut terhadap sesuatu. Sementara itu, orang melakukan tindakan berdasarkan apa yang diyakininya benar. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh seseorang menjadi pemandu di dalam ia memutuskan tindakan yang akan dilakukan. Secara keseluruhan paradigma, keyakinan dasar, dan nilai dasar memberikan peta mental bagi orang dalam bertindak.

Berbeda dengan pendapat menurut Ireland (2007) *entrepreneurial mindset* terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut:

a. *Recognizing Opportunity*

Entrepreneurial diasosiasikan dengan pengenalan sesuatu yang baru ke pasar, sehingga organisasi perlu mencari celah-celah potensial yang mungkin diisi dengan produk atau jasa baru. *Entrepreneurial mindset* membuat orang-orang dalam organisasi memantau peluang yang muncul dari dinamika lingkungan. Peluang-peluang sering kali muncul diakibatkan adanya informasi asimetris di pasar. Ketidaksamaan informasi yang dimiliki membuat hanya sebagian pihak yang mampu melihat peluang potensial. *Entrepreneurial mindset* membuat orang-orang di dalam organisasi merevisi kuantitas dan akurasi informasi yang dimiliki.

b. *Entrepreneurial Alertness*

Merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi produk atau jasa apa yang feasible (layak) mengacu pada peluang yang tersedia. Menurut (Tang, 2012), *entrepreneurial alertness* memiliki 3 dimensi yang komplementer:

- 1) Pemindaian dan pencarian informasi baru (*scanning and searching for new information*).
- 2) *Connecting previously-disparate information*, dimana informasi baru yang didapat dikombinasikan dengan pengetahuan dan informasi yang telah lebih dulu diperoleh. Hasil kombinasi ini dapat memunculkan beberapa pilihan yang mungkin dilakukan.
- 3) *Evaluation and judgement* merupakan elemen yang paling penting dari *entrepreneurial alertness*. Evaluasi dilakukan terhadap sejumlah

kemungkinan yang berhasil diidentifikasi sebelumnya untuk kemudian ditentukan apakah peluang tersebut akan dimanfaatkan atau tidak.

c. *Real Options Logic*

Perusahaan mengidentifikasi jenis produk/jasa yang dipandang prospektif disesuaikan dengan kemampuan perusahaan, baik dari aspek finansial, sosial, hukum, dan sebagainya. Pemilihan peluang yang tepat menurut Ireland (2007) akan meminimalisir pemborosan sumber daya serta dapat meningkatkan konsentrasi pada peluang yang paling penting.

d. *Entreprenuerial Framework* Dimensi ini meliputi tindakan-tindakan seperti penetapan tujuan, serta penentuan waktu yang tepat untuk mengeksplorasi peluang (Ireland & Webb, 2007). Pada tahapan ini aspek manajemen stratejik sangat dominan dilakukan agar upaya-upaya pemanfaatan peluang dapat dilakukan secara efektif.

e. *Opportunity register*

Sebagaimana Ireland (2007) dan Luke (2011) yang menekankan pertumbuhan serta keunggulan kompetitif dalam jangka panjang, dokumentasi sangat diperlukan agar peluang dapat dimanfaatkan lintas waktu serta antar bagian organisasi. Dengan cara ini, peluang yang telah teridentifikasi salah satu bagian/divisi dapat dieksplorasi oleh bagian lain dengan lebih baik.

6. Faktor yang Mempengaruhi *Entrepreneurial mindset*

Faktor yang mempengaruhi minat wirausaha, Alma (2011) mengungkapkan latar belakang wirausaha yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha, yaitu:

a. Lingkungan

Salah satu faktor pendorong seseorang untuk berwirausaha adalah lingkungannya. Individu pada setiap tahapan merintis usaha selalu membutuhkan dukungan dari lingkungan terdekat. Dukungan dari keluarga, saudara, teman akan menjadi sumber kekuatan ketika menghadapi permasalahan.

b. Kepribadian

Kebutuhan berprestasi atau disebut *need for achievement* mendorong seseorang untuk selalu menghasilkan yang terbaik. Seorang wirausaha membutuhkan kepribadian yang mendukung minat berwirausaha, mengukur tingkat keberhasilannya, dan mengevaluasi pekerjaan yang dilakukan. Hal ini karena tindakan yang dilakukan selalu mengambil risiko yang telah diperhitungkan dengan baik untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. (Alma, 2011, hal. 7-8)

2.2 Keterampilan Abad 21

1. Pengertian Keterampilan Abad 21

Keterampilan adalah suatu bentuk kemampuan atau kompetensi untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan tertentu sesuai standar yang ditetapkan. (Uno, 2010, hal. 72)

Definisi atau pemahaman tentang keterampilan abad 21 disampaikan dengan cara yang tidak sama, namun penekanannya tetap pada; pemikiran kompleks tingkat tinggi (inovasi, metakognisi), komunikasi, kerja sama, dan lebih banyak meminta belajar dan mengajar daripada menghafalkan.

Keterampilan abad 21 menjadi topik yang banyak dibahas beberapa waktu terakhir. Tanggapan setiap orang terhadap topik tersebut bervariasi. Sebagian orang menanggapi dengan serius, sebagian orang menanggapi biasa-biasa saja, dan sebagian lagi tidak menanggapinya. Tidak adanya tanggapan pada kelompok terakhir belum tentu menunjukkan tidak adanya kepedulian, namun kemungkinan juga disebabkan oleh sedikitnya pemahaman terhadap keterampilan abad 21. (Zubaidah, 2016, hal. 1)

Studi yang dilakukan Trilling dan Fadel (2009) menunjukkan bahwa tamatan sekolah menengah (tingkat SMA dan SMK), diploma dan pendidikan tinggi masih kurang kompeten dalam hal: a) komunikasi oral maupun tertulis; b) berpikir kritis dan mengatasi masalah; c) tika bekerja dan profesionalisme; d) bekerja secara tim dan berkolaborasi; e) bekerja di dalam kelompok yang berbeda; f) menggunakan teknologi; g) manajemen proyek dan kepemimpinan. (Zubaidah, 2016, hal. 1–2)

Jenis keterampilan apa saja yang harus dimiliki oleh lulusan untuk dapat bersaing di abad 21? Pada abad ini telah terjadi pergeseran yang signifikan dari layanan manufaktur kepada layanan yang menekankan pada informasi dan pengetahuan (Scott, 2015a). Pengetahuan itu sendiri tumbuh dan meluas secara eksponensial. Teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara kita belajar, sifat pekerjaan yang dapat dilakukan, dan makna hubungan sosial. Pengambilan keputusan bersama, berbagi informasi, berkolaborasi, berinovasi, dan kecepatan bekerja menjadi aspek yang sangat penting pada saat ini. Siswa diharapkan tidak lagi berfokus untuk berhasil dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan manual atau pekerjaan rutin berbantuan mesin ataupun juga pekerjaan

yang mengandalkan pasar tenaga kerja murah. Saat ini, indikator keberhasilan lebih didasarkan pada kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang kompleks, dapat beradaptasi dan berinovasi dalam menanggapi tuntutan baru dan mengubah keadaan, dan memperluas kekuatan teknologi untuk menciptakan pengetahuan baru.

Standar baru diperlukan agar siswa kelak memiliki kompetensi yang diperlukan pada abad 21. Sekolah ditantang menemukan cara dalam rangka memungkinkan siswa sukses dalam pekerjaan dan kehidupan melalui penguasaan keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah yang fleksibel, berkolaborasi dan berinovasi. Beberapa sumber seperti Trilling & Fadel (2009), Ledward & Hirata (2011), *Partnership for 21 Century Learning; National Science Foundation, Educational Testing Services, NCREL, Metiri Group, Pacific Policy Research Center*, dan lainnya menunjukkan pentingnya keterampilan abad 21 untuk untuk mencapai transformasi yang diperlukan. (Zubaidah, 2016, hal. 2)

Wagner (2010) dan *Change Leadership Group* dari Universitas Harvard mengidentifikasi kompetensi dan keterampilan bertahan hidup yang diperlukan oleh siswa dalam menghadapi kehidupan, dunia kerja, dan kewarganegaraan di abad 21 ditekankan pada 7 (tujuh) keterampilan berikut ini: a) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah; b) kolaborasi dan kepemimpinan; c) etangkasan dan kemampuan beradaptasi; e) inisiatif dan berjiwa entrepreneur; f) Mampu berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis; g) mampu mengakses dan menganalisis informasi. Memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi.

US-based Apollo Education Group mengidentifikasi 10 (sepuluh) keterampilan yang diperlukan oleh siswa untuk bekerja di abad 21, yaitu

keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, kemampuan beradaptasi, produktifitas dan akuntabilitas, inovasi, kewarganegaraan global, kemampuan dan jiwa *entrepreneurial*, serta kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mensintesis informasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh OECD didapatkan deskripsi 3 (tiga) dimensi belajar pada abad 21 yaitu informasi, komunikasi, dan etika dan pengaruh sosial. Kreativitas juga merupakan salah satu komponen penting agar dapat sukses menghadapi dunia yang kompleks. (Zubaidah, 2016, hal. 3)

Kurikulum 2013 disusun untuk pembinaan karakter peserta didik yang telah dikuatkan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Saat ini kurikulum 2013 berlaku secara luas. Pokok pikiran dari kurikulum 2013 adalah Pancasila, Tujuan Pendidikan Nasional, termasuk keterampilan abad 21, karakter dan kecakapan.

Dalam konteks pembelajaran pada abad ini, *US-based Partnership for 21st Century Skills* (P21), mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad 21 yaitu “The 4Cs” - *communication* (berkomunikasi), *collaboration* (bekerjasama), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *creativity* (berkreativitas), sebagaimana dijelaskan pada berikut di bawah ini: (Zubaidah, 2016, hal. 3)

- a. Keterampilan berkomunikasi (*communication skill*) dengan baik merupakan kemampuan vital dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari yang teratur. Kemampuan komunikasi adalah kemampuan menyampaikan pendapat dengan jelas dan kuat secara lisan maupun tertulis, menyampaikan perintah dengan jelas, dan memiliki pilihan untuk menginspirasi orang lain melalui kemampuan berbicara.

- b. Berkolaborasi (*collaboration skill*) merupakan kemampuan untuk bekerja dengan orang lain. Upaya bersama dapat diciptakan melalui tugas yang diberikan secara berkelompok oleh pendidik. Kemampuan usaha bersama diperlukan dalam pembelajaran agar dapat mendorong rasa ketabahan, gotong royong antar sesama, seperti halnya keinginan untuk sukses bersama, bukan mementingkan diri sendiri.
- c. Keterampilan Berpikir kritis (*critical thinking skill*); kemampuan berpikir kritis adalah proses penalaran yang menggabungkan penilaian dan analisis yang masuk akal terhadap suatu informasi, pendapat, gagasan yang kemudian untuk diambil kesimpulan dan keputusan. Kemampuan berpikir kritis merupakan hal mendasar dalam pembelajaran di abad 21. Kemampuan ini dapat dibentuk, dilatih, dan dikuasai.
- d. Keterampilan aktif dan kreatif (*creativity and innovation skill*) yaitu mengembangkan kreativitas untuk menghasilkan berbagai terobosan inovatif (menciptakan ide-ide baru). Kreativitas adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi berevolusi dari keterampilan lain mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi. Kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada orang lain; bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda.

Assessment and Teaching of 21st Century Keterampilans (ATC21S) mengkategorikan keterampilan abad 21 menjadi 4 kategori, yaitu *way of thinking*, *way of working*, *tools for working* dan *keterampilans for living in the world*. *Way of thinking* mencakup kreativitas, inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan

pembuatan keputusan. *Way of working* mencakup keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi dan bekerjasama dalam tim. *Tools for working* mencakup adanya kesadaran sebagai warga negara global maupun lokal, pengembangan hidup dan karir, serta adanya rasa tanggung jawab sebagai pribadi maupun sosial. Sedangkan *keterampilans for living in the world* merupakan keterampilan yang didasarkan pada literasi informasi, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi baru, serta kemampuan untuk belajar dan bekerja melalui jaringan sosial digital.

2. Metode Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21

Sejak munculnya gerakan global yang menyerukan model pembelajaran baru untuk abad 21, telah berkembang pendapat bahwa pendidikan formal harus diubah. Perubahan ini penting untuk memunculkan bentuk-bentuk pembelajaran baru yang dibutuhkan dalam mengatasi tantangan global yang kompleks. Identifikasi kompetensi siswa yang perlu dikembangkan merupakan hal yang sangat penting untuk menghadapi abad 21. Pendekatan tradisional yang menekankan pada hafalan atau penerapan prosedur sederhana tidak akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis atau kemandirian siswa.

Di antara ragam kompetensi dan keterampilan yang diharapkan berkembang pada siswa sehingga perlu diajarkan pada siswa di abad 21 di antaranya adalah personalisasi, kolaborasi, komunikasi, pembelajaran informal, produktivitas dan content creation. Elemen tersebut juga merupakan kunci dari visi keseluruhan pembelajaran abad 21. Dunia kerja juga sangat memerlukan keterampilan personal (memiliki inisiatif, keuletan, tanggung jawab, berani mengambil risiko, dan kreatif), keterampilan sosial (bekerja dalam tim, memiliki jejaring, memiliki empati dan rasa belas kasih), serta keterampilan belajar

(mengelola, mengorganisir, keterampilan metakognitif, dan tidak mudah patah semangat atau merubah persepsi/sudut pandang dalam menghadapi kegagalan). (Zubaidah, 2016, hal. 8–9)

Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan abad 21 antara lain;

a. *Discovery Learning*

Discovery Learning adalah interaksi psikologis tempat peserta didik memadukan ide/prinsip melalui proses memperhatikan, memahami, mengklarifikasi, memperkirakan, hingga menyimpulkan; model ini mengubah pembelajaran dari *teacher-center* menjadi *student-center* sehingga siswa lebih aktif (Daryanto & Karim, 2017, hal. 260)

b. *Kontekstual Learning*

Dalam pembelajaran kontekstual, pendidik membimbing peserta didik mencapai tujuan dengan metodologi, bukan sekadar memberi informasi; rancangan kelas memuat tujuan, media, materi, langkah-langkah, serta evaluasi autentik. (Daryanto & Karim, 2017)

c. *Quantum Learning*

Pembelajaran dengan metode ini lebih menciptakan suasana belajar menyenangkan dan memaksimalkan potensi peserta didik; pendidik membangkitkan motivasi dan kepercayaan diri lewat metode menarik agar siswa tidak cepat lelah mempelajari topik. (Daryanto & Karim, 2017)

d. *Problem Solving*

Metode ini melatih peserta didik lebih berpikir inovatif dalam menangani masalah; pendidik memberi kasus, lalu siswa mengidentifikasi

masalah, merumuskan hipotesis, dan menguji teori untuk menemukan solusi. (Daryanto & Karim, 2017)

2.3 Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini, Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya hidup sesuai ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sementara itu, Arifin menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan kehidupan alam sekitar melalui proses kependidikan, dimana perubahan itu dilandasi nilai-nilai Islami. (Nasih & Kholidah, 2009, hal. 5)

Nur Ubhiyati menyatakan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat dalam wujud kepribadian. (Ubhiyati, 2005, hal. 10)

Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip Abdul Majid menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya mengasuh dan membina peserta didik agar senantiasa dapat memahami isi ajaran Islam secara utuh, menghayati makna tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai jalan hidup. (Majid, 2012, hal. 13)

Dari pengertian di atas sangatlah jelas, bahwa Pendidikan agama Islam (PAI) tidak hanya mengajarkan materi/konsep yang harus dipahami peserta didik,

tetapi lebih menekankan pada penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak lain karena materi pendidikan agama Islam memiliki karakteristik yang menuntut dua hal tersebut, yaitu penghayatan dan pengamalan.

Tujuan pembelajaran PAI merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional yang di dalamnya mengajarkan dan memahamkan peserta didik untuk memiliki sikap spiritual dan sikap sosial. Mengacu pada undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan yaitu Pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Winata, Sudrajat, et al., 2020, hal. 139)

Pembelajaran PAI merupakan bagian dari materi pelajaran yang ada dalam kurikulum nasional dengan muatan isi pembelajarannya berkenaan dengan kompetensi spiritual dan social. Kurikulum merupakan landasan dan acuan bagi berlangsungnya pendidikan yang sekaligus mencerminkan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang mengatur tentang segala hal yang menyangkut dengan kepentingan pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Pembelajaran PAI sangat penting keberadaannya dalam kurikulum nasional mengingat relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional. (Sujana, 2019, hal. 31)

2. Urgensi Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam

Pusat Kurikulum Kemendiknas menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan keimanan peserta didik melalui pembekalan dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman peserta didik tentang Islam sehingga menjadi

manusia muslim yang selalu meningkat dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah Swt dan berakhlak mulia. (Nasih & Kholidah, 2009)

Pendidikan Agama Islam memfokuskan diri pada tiga ranah sebagaimana dikemukakan Bloom dalam taksonominya, yaitu; domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor. Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai posisi yang sangat vital dalam upaya pembangunan karakter bangsa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) diperlukan untuk mencetak manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional agar menjadi manusia yang tangguh dan dapat diandalkan, tidak mudah terpengaruh oleh derasnya arus budaya asing dan hal-hal negatif lainnya yang mempengaruhinya, karena mempunyai kepribadian yang baik yang ditandai dengan rasa ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Fachri, 2014, hal. 135–139)

3. Metode Pendidikan Agama Islam

Secara umum metode pembelajaran bisa dipakai untuk semua mata pelajaran, termasuk juga mata pelajaran PAI diantaranya adalah:

a. Metode Ceramah

Metode ini melibatkan penyampaian materi secara lisan oleh guru kepada siswa. Cocok digunakan untuk menyampaikan informasi yang luas dalam waktu singkat. Namun, metode ini bersifat satu arah dan dapat membuat siswa pasif jika tidak diimbangi dengan metode lain.

b. Metode Tanya Jawab

Metode ini mendorong interaksi antara guru dan siswa melalui pertanyaan dan jawaban. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi.

c. Metode Diskusi

Teknik diskusi adalah suatu metode memperkenalkan atau menyampaikan beban pelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membahas dan menyelidiki secara rasional untuk mengumpulkan pandangan, menyimpulkan atau mengembangkan jawaban pilihan yang berbeda untuk suatu masalah. Melalui diskusi, siswa diajak untuk bertukar pendapat dan pengalaman terkait topik tertentu. Metode ini efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerjasama antar siswa.

d. Metode pemberian Tugas

Teknik penugasan adalah Guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan secara individu atau kelompok. Metode ini bertujuan untuk melatih kemandirian, tanggung jawab, dan penerapan konsep dalam kehidupan nyata.

e. Metode Penemuan (*Discovery-Inquiry*)

Metode *discovery* adalah metode pengenalan latihan yang mencakup banyak peserta didik dalam proses mental untuk menemukan sesuatu yang dibutuhkan untuk peningkatan dan penyempurnaan konsep. Metode ini meningkatkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir analitis siswa.

f. Metode *Problem Solving*

Metode ini merupakan strategi pembelajaran yang diwujudkan melalui interaksi latihan untuk memahami atau mengatasi masalah, dimana siswa dihadapkan pada masalah nyata yang relevan dengan materi pembelajaran. Mereka

diajak untuk mencari solusi melalui proses berpikir kritis dan kreatif. Dalam *problem solving*, masalah awalnya muncul sebagai titik peralihan dan pemicu interaksi pembelajaran. Metode ini pada prinsipnya digunakan untuk mendorong peserta didik berpikir. Dengan demikian, metode ini menggunakan berbagai strategi yang berbeda mulai dari pencarian informasi hingga mencapai penentuan kesimpulan.

g. Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Metode CTL adalah suatu konsep pembelajaran yang membantu pendidik untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan keadaan sebenarnya peserta didik dan mendorong peserta didik untuk menghubungkan antara wawasan mereka dan penerapannya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan relevansi dan makna pembelajaran, sehingga siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. (Winata, Arifin, et al., 2020, hal. 65–71)

2.4 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Sejumlah kajian sebelumnya telah meneliti keterkaitan antara pendidikan agama Islam dengan pembentukan jiwa kewirausahaan peserta didik di sekolah menengah kejuruan. Eny Sugiyarti (2021) dalam studinya yang dilakukan di SMK Negeri 2 Metro Lampung mengkaji “Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis *Skill* Abad 21 Dalam Mengembangkan Perilaku *Entrepreneurship* Peserta Didik di SMK Negeri 2 Metro.” Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengintegrasian kemampuan seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama dalam pembelajaran PAI mampu mendorong minat siswa terhadap kewirausahaan. Akan tetapi, penelitian ini belum secara spesifik menghubungkan

keterampilan tersebut dengan pengembangan pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) yang meliputi sikap proaktif, keberanian menghadapi risiko, serta kemampuan beradaptasi dan berinovasi.

Penelitian terkait lainnya adalah tesis Muhammad Khafid (2018) dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berjudul “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Penghafal Al-Qur'an Melalui Program *Entrepreneur* dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausahawan Santri (Studi Kasus Lembaga Yayasan Nurul Hayat Surabaya).” Studi ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan konsentrasi pada strategi pemberdayaan ekonomi santri penghafal Al-Qur'an melalui program kewirausahaan beserta kendala dalam implementasinya. Namun, lingkup penelitian ini terbatas pada pemberdayaan santri di lingkungan pesantren, bukan pada institusi pendidikan formal seperti SMK. (Khafid, 2021)

Di sisi lain, Zaironi dkk. (2023) melakukan penelitian tentang “Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keagamaan untuk Membentuk Kemandirian Siswa (Studi Multi Situs di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang.” Hasil penelitian membuktikan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan dapat meningkatkan kemandirian siswa melalui berbagai kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kendati demikian, penelitian ini belum secara tegas mengkaji pengembangan keterampilan abad 21 dalam kerangka pembelajaran PAI. (Zaironi et al., 2023)

Adapun Baswedan dan Nurmahmudah (2024) meneliti “Program Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Nilai-Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di SMK Muhammadiyah Berbah.” Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan

dan motivasi kewirausahaan siswa, namun fokus utama penelitian lebih tertuju pada aktivitas ekstrakurikuler dibandingkan dengan integrasi keterampilan abad 21 dalam kurikulum dan pembelajaran PAI secara komprehensif. (Baswedan & Nurmahmudah, 2024)

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi adanya gap penelitian yaitu belum ada kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran PAI untuk membentuk *entrepreneurial mindset* siswa, khususnya di SMKS Bina Ikhwani. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara spesifik bagaimana pendidikan agama Islam dapat dikembangkan berbasis keterampilan abad 21 untuk menumbuhkan dan/atau mengembangkan pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) siswa SMK. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan esensial abad 21 secara sistemik dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum PAI yang kontekstual, relevan dengan kebutuhan dunia kerja, dan efektif dalam membentuk generasi wirausaha muda yang berakhlak dan berdaya saing.

2.5 Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)

Di tengah tantangan global abad 21, sistem pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang unggul secara akademis, tetapi juga harus membekali mereka dengan keterampilan hidup yang sesuai dengan tuntutan zaman, termasuk pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*). Meskipun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia dirancang untuk menghasilkan lulusan siap kerja dan

berwirausaha, faktanya masih banyak siswa yang belum memiliki mentalitas kewirausahaan yang matang. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih tradisional, terlalu teoritis, dan kurang mengasah keterampilan abad 21 yang dibutuhkan di dunia nyata.

Salah satu solusi strategis untuk menumbuhkan pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) adalah melalui penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama ini, PAI sering dipandang hanya sebagai transfer pengetahuan agama, padahal sebenarnya memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan etos kerja Islami yang relevan dengan kewirausahaan. Nilai-nilai seperti amanah, kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian merupakan bagian dari ajaran Islam yang selaras dengan semangat *entrepreneurial*.

Agar PAI lebih aplikatif dalam membentuk mentalitas kewirausahaan, pembelajaran harus diintegrasikan dengan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, serta penguatan karakter religius. Misalnya, melalui diskusi fiqh muamalah berbasis studi bisnis, siswa dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Sementara itu, pembuatan konten dakwah digital dapat melatih kreativitas dan kecakapan teknologi, sedangkan pembelajaran berbasis proyek mengajarkan kerja sama dan tanggung jawab.

Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak lagi satu arah, melainkan menjadi kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada nilai-nilai kehidupan. Siswa tidak hanya memahami Islam secara tekstual, tetapi juga belajar menerapkannya dalam konteks bisnis dan sosial. Pembelajaran yang relevan ini akan memperkuat

kompetensi keislaman mereka sekaligus membentuk karakter yang inovatif, solutif, dan gigih dalam menghadapi tantangan.

Melalui integrasi PAI dengan keterampilan abad 21, diharapkan siswa SMK dapat menginternalisasi nilai-nilai Islami dan mengembangkan pola pikir kewirausahaan yang kuat. Mereka akan menjadi pribadi yang inovatif, berani mengambil risiko secara bijak, percaya diri, tangguh, mandiri, dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam dalam praktik kewirausahaan. Dengan demikian, PAI berbasis keterampilan abad 21 menjadi instrumen strategis dalam membentuk mentalitas kewirausahaan yang religius, visioner, dan aplikatif.

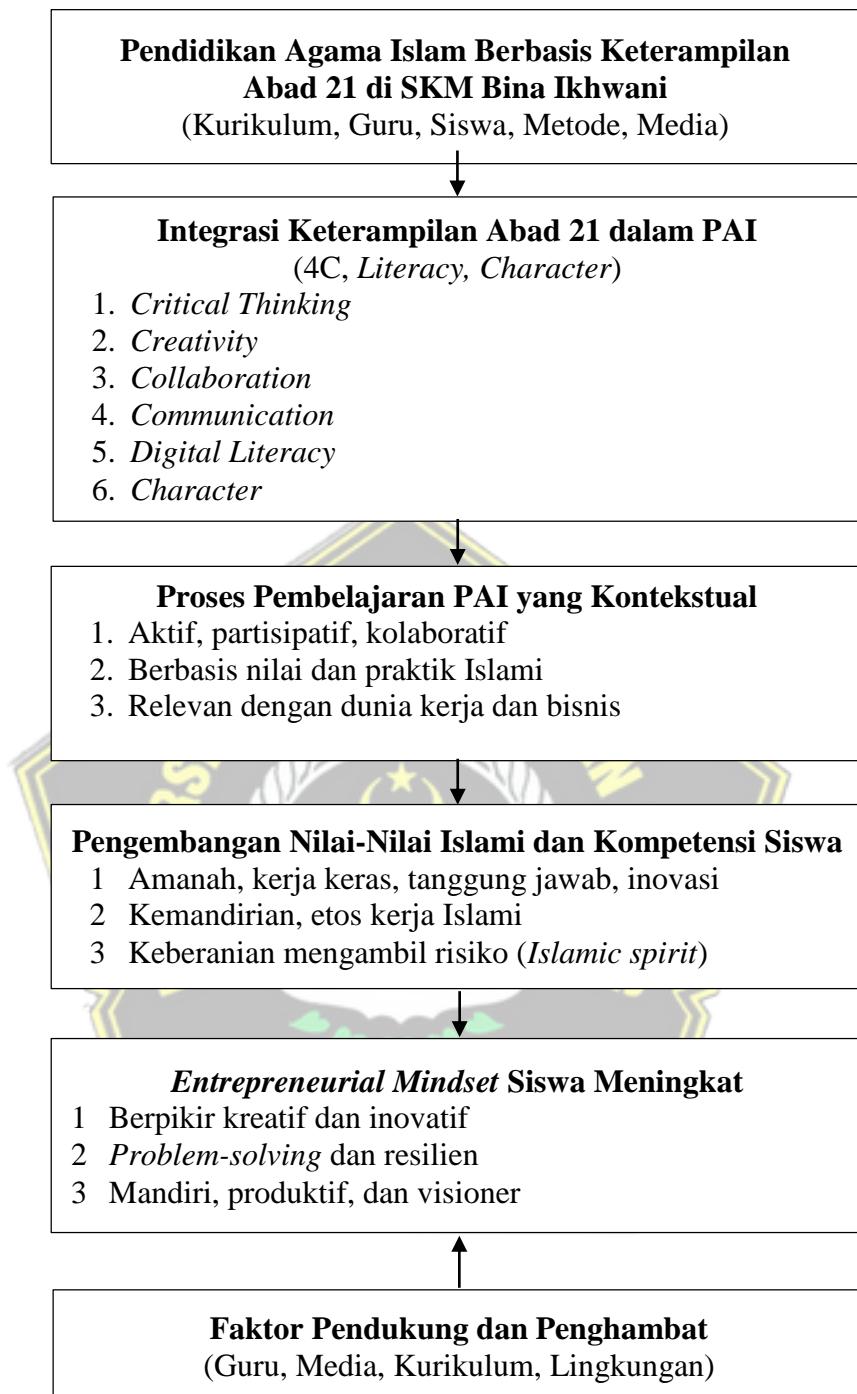
Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa. Namun, untuk menjawab tantangan abad 21 dan membangun pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*), PAI perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih inovatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah PAI berbasis keterampilan abad 21, yang mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, literasi digital, serta penguatan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian. Keterampilan ini diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI agar siswa tidak hanya memahami materi agama secara teoretis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan dunia kerja dan kewirausahaan.

Transformasi pembelajaran ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kontekstual dan partisipatif, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengonstruksi pemahaman keislaman secara praktis. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi *problem-based learning*, *project-based*

learning, dan *contextual teaching and learning (CTL)*, yang dirancang untuk mendorong siswa berpikir reflektif, aktif, dan bertanggung jawab.

Integrasi keterampilan abad 21 ke dalam PAI diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai Islami dan kompetensi kewirausahaan siswa. Nilai seperti amanah, kerja keras, kreativitas, kejujuran, dan keberanian mengambil risiko tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan melalui simulasi kewirausahaan Islami. Sebagai hasilnya, variabel dependen, yaitu *entrepreneurial mindset*, diharapkan terbentuk secara utuh. Pola pikir kewirausahaan dalam penelitian ini mencakup kemampuan berpikir inovatif, keberanian mengambil keputusan dan risiko secara etis, serta sikap mandiri, produktif, dan visioner yang berlandaskan nilai-nilai Islam. *Mindset* ini tidak hanya penting untuk kesuksesan ekonomi, tetapi juga untuk membentuk generasi yang berakhhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menciptakan dampak positif di masyarakat.

Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menempatkan PAI berbasis keterampilan abad 21 sebagai dasar pembentukan *entrepreneurial mindset* siswa SMK melalui pembelajaran yang integratif, aplikatif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang kuat.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan yang mengambil lokasi di SMKS Bina Ikhwani. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berencana untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya, perilaku, angapan-anggapan, motivasi, aktivitas, dan lain-lain secara komprehensif. (Meleong, 2004, hal. 6)

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang keadaan dari suatu keadaan, khususnya keadaan indikasi-indikasi sebagaimana adanya pada saat eksplorasi itu diarahkan. (Arikunto, 2002, hal. 11)

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMKS Bina Ikhwani Bogor, beralamat di Kp. Cereme Rt. 01 Rw. 03, Desa Sinarsari, Kec. Dramaga, Kab. Bogor selama 3 bulan sejak tanggal 01 April 2025 sampai dengan 30 Juni 2025.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Sumber data penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengujian *purposive* adalah untuk memutuskan seseorang menjadi contoh berdasarkan alasan tertentu, mengingat subjek penelitian yang dianggap menguasai keadaan dan gejala yang dikaji.

Sumber data adalah subyek tempat data diperoleh di lapangan. Dalam hal ini penulis mengelompokkan menjadi dua sumber data;

1. Data primer, sumber primer dari penelitian ini diperoleh dari guru pendidikan agama Islam di SMKS Bina Ikhwani sebagai pelaksana pembelajaran Agama Islam berbasis keterampilan Abad 21 dalam mengembangkan *entrepreneurial mindset* para siswa SMKS Bina Ikhwani.
2. Data sekunder, sumber sekunder adalah data yang mendukung data primer. Dalam hal ini diperoleh dari kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, guru produktif/kejuruan dan karyawan mengenai sejarah sekolah, letak geografis, keadaan guru dan karyawan, peserta didik, keadaan sarana dan prasarana, kurikulum dan sistem pendidikan.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala pisis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Dalam kaitannya dengan kajian ini peneliti langsung terjun ke lapangan menjadi partisipan (observer partisipatif) untuk menemukan dan mendapatkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian (Suharsaputra, 2018, hal. 205), yaitu, penerapan pendidikan Agama Islam berbasis keterampilan Abad 21 dalam mengembangkan *entrepreneurial mindset* para siswa SMKS Bina Ikhwani.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah strategi yang dilengkapi dengan berbicara dengan sumber informasi melalui wacana (tanya jawab) secara lisan baik secara langsung maupun tidak langsung. (Suharsaputra, 2018, hal. 213)

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi tentang penerapan pendidikan Agama Islam berbasis keterampilan Abad 21 dalam mengembangkan *entrepreneurial mindset*. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mensukseskan pelaksanaan implementasi pendidikan Agama Islam berbasis keterampilan Abad 21 dalam mengembangkan *entrepreneurial mindset* para siswa SMKS Bina Ikhwani.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari awal kata dokumen yang berarti barang yang tertulis. Dalam melengkapi teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki dokumen yang tertulis seperti buku, majalah, arsip, pedoman, notulen rapat, jurnal, dll. (Suharsaputra, 2018, hal. 215) Metode ini penulis gunakan untuk meneliti benda-benda tertulis seperti data dari dokumen sekolah tentang sejarah berdirinya SMKS Bina Ikhwani, jumlah peserta didik, responden yang diteliti, daftar para guru, karyawan, dan lain sebagainya.

3.5 Keabsahan Data

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan adalah dengan metode triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung, dan tidak langsung. Observasi tak

langsung dilakukan dalam pengamatan pada beberapa perilaku dan peristiwa yang hasilnya dapat dikaitkan dengan berbagai fenomena. (Suharsaputra, 2018, hal. 205)

Triangulasi yang dilakukan antara lain:

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan dua sumber data.

3. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar

4. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan analisa data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yakni analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif mulai dari tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. (Sugiyono, 2009, hal. 337)

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah cara untuk mengembangkan informasi lebih lanjut, baik mengurangi informasi yang dianggap kurang penting maupun tidak penting, serta menambah informasi yang dirasa kurang. (Sugiyono, 2009, hal. 338) Informasi yang diperoleh di lapangan mungkin sangat besar. Pengurangan informasi berarti menyimpulkan, memilih hal-hal pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal penting, mencari pokok-pokok dan contoh-contoh. Oleh karena itu, informasi yang akan dikurangi agar memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan para peneliti untuk memimpin pengumpulan informasi lebih lanjut, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data/*Display*

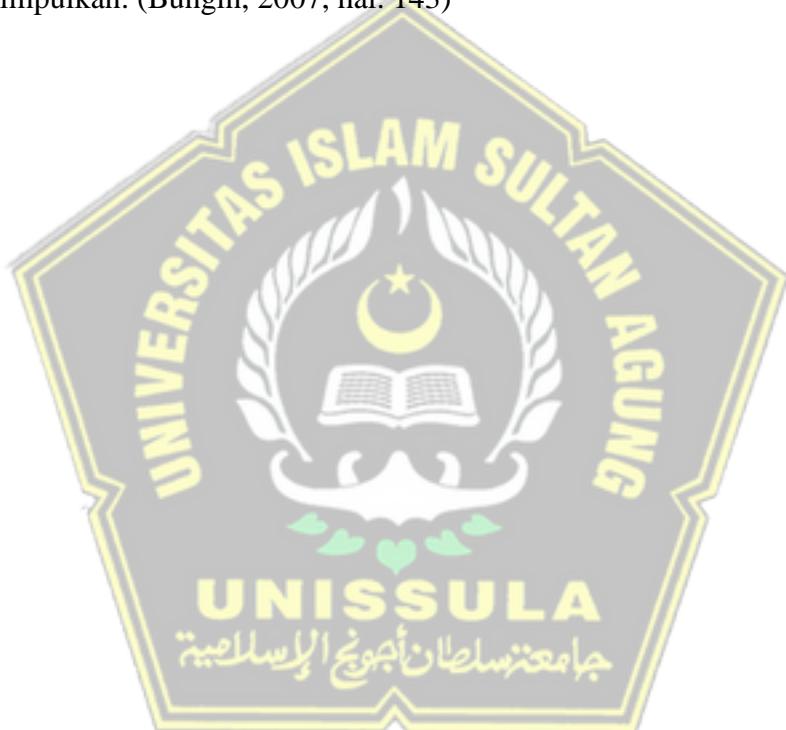
Penyajian data akan lebih memudahkan dalam memahami suatu peristiwa ketika penelitian berlangsung. Kemudian, penting untuk memiliki rencana kerja yang bergantung pada apa yang telah dipahami. Dalam menyajikan informasi secara naratif dapat menggunakan bahasa non verbal seperti garis besar, diagram, denah, matriks, dan sebagainya.

3. Verifikasi Data (*Conclusions drawing/verifying*)

Tahap akhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan jika kesimpulan awal yang diutarakan masih bersifat sementara dan akan ada perubahan jika tidak disertai dengan bukti pendukung yang kuat untuk

membantu tahap pengumpulan informasi berikutnya. Jika kesimpulan awal di dukung oleh bukti yang kuat dan dapat diprediksi ketika penjelajahan kembali ke lapangan untuk mengumpulkan informasi, maka, pada saat itu kesimpulan yang diangkat adalah kesimpulan yang kredibel.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis induktif, yakni untuk menarik kesimpulan terhadap peristiwa-peristiwa di lapangan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian disimpulkan. (Bungin, 2007, hal. 143)



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menyajikan hasil penelitian mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis keterampilan abad 21 dalam meningkatkan *entrepreneurial mindset* siswa di SMKS Bina Ikhwani, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui mata pelajaran PAI mampu diintegrasikan dengan kompetensi-kompetensi penting abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, guna membentuk pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) yang adaptif dan inovatif pada peserta didik. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menitikberatkan pada interpretasi makna dibalik praktik-praktik pembelajaran PAI yang terjadi di lapangan. Fokus utama dalam penyajian hasil ini adalah bagaimana elemen-elemen keterampilan abad 21 muncul dalam aktivitas pembelajaran dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada pembentukan sikap wirausaha, seperti kemandirian, tanggung jawab, inovatif, dan berani mengambil risiko. Selain itu, analisis juga mencermati faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses integrasi nilai-nilai keislaman dan keterampilan abad 21 di lingkungan sekolah.

Pembahasan hasil penelitian dalam bab ini disusun secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Setiap temuan dikaitkan dengan teori dan kajian pustaka yang telah dibahas pada bab sebelumnya, serta dilengkapi

dengan kutipan data dari informan penelitian sebagai bentuk validasi empiris. Dengan demikian, penyajian hasil dan pembahasan ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai potensi integratif antara pendidikan agama Islam dan keterampilan abad 21 dalam membentuk *entrepreneurial mindset* siswa SMKS yang religius, produktif, dan visioner.

Berikut ini adalah deskripsi lebih lanjut mengenai data yang dikumpulkan dan analisis terhadap berbagai sumber informasi yang digunakan.

4.1 Deskripsi Data

Dalam rangka memahami konteks implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis keterampilan abad 21, penting untuk menelaah terlebih dahulu profil kelembagaan dari satuan pendidikan yang menjadi objek penelitian ini, yaitu SMKS Bina Ikhwani. Profil sekolah memberikan gambaran umum mengenai latar belakang institusi, orientasi pendidikan, serta arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Dengan mengenali visi, misi, serta program keahlian yang ditawarkan oleh sekolah, maka integrasi nilai-nilai agama dengan keterampilan abad 21 dapat dianalisis secara lebih menyeluruh dan kontekstual. Hal ini menjadi dasar penting dalam melihat bagaimana karakteristik kelembagaan turut mempengaruhi pola pembelajaran, termasuk strategi pengembangan *entrepreneurial mindset* melalui Pendidikan Agama Islam.

1. Profil, Visi dan Misi SMKS Bina Ikhwani

Dalam kajian ini, institusi pendidikan menjadi salah satu aspek penting yang perlu dianalisis secara mendalam untuk mengetahui sejauh mana proses pendidikan dijalankan secara terintegrasi dengan keterampilan abad 21. Sebagai salah satu

SMK yang aktif mengembangkan potensi siswa, SMKS Bina Ikhwani dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki komitmen kuat dalam membina peserta didik agar tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu menghadapi tantangan zaman melalui penguasaan *soft skill* dan *hard skill*. Dengan mengetahui profil lembaga secara menyeluruh, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh terhadap kondisi aktual pendidikan yang berlangsung di sekolah tersebut.

Pentingnya penguatan profil sekolah dalam penelitian ini berkaitan erat dengan upaya untuk melihat sinergi antara visi kelembagaan, misi pendidikan, dan tujuan kurikuler yang dicanangkan, terutama dalam membentuk karakter siswa yang beriman, berilmu, dan beradab. Visi dan misi sekolah bukan hanya sekadar pernyataan formal kelembagaan, melainkan menjadi cerminan dari arah pengembangan sumber daya manusia yang ingin dibentuk oleh sekolah. Oleh karena itu, pemahaman atas latar belakang, struktur, dan orientasi pendidikan SMKS Bina Ikhwani akan memberikan gambaran yang relevan dalam konteks pembahasan keterampilan abad 21 yang terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam.

Dengan mendalami informasi mengenai legalitas, struktur kelembagaan, jumlah peserta didik dan tenaga pengajar, serta program keahlian yang dimiliki oleh SMKS Bina Ikhwani, maka pembaca dapat memperoleh pijakan awal untuk memahami bagaimana pelaksanaan pendidikan di sekolah ini berjalan. Termasuk di dalamnya, bagaimana nilai-nilai keislaman, keterampilan vokasional, serta sikap kemandirian dan kewirausahaan diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Bagian ini sekaligus menjadi dasar penting untuk memahami konteks sosial dan pendidikan dari peserta didik yang menjadi subjek dalam penelitian.

SMKS Bina Ikhwani merupakan salah satu sekolah jenjang SMP dan SMK berstatus Swasta berakreditasi B yang berada di wilayah Kec. Dramaga, Kab. Bogor, Jawa Barat. SMKS Bina Ikhwani didirikan/beroperasi dalam melaksanakan pembelajaran pada tanggal 14 Maret 2013 dengan Nomor SK Pendirian Sekolah/SK Izin Operasional No.: 421.3/191-Dikmen yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, nomor statistik sekolah ini adalah 402020230285 dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional: 69756305 yang beralamat di Kp. Cereme Rt. 01 Rw. 03, Desa Sinarsari, Kec. Dramaga, Kab. Bogor.

SMKS Bina Ikhwani berada di bawah Yayasan Abdul Wahab berdasarkan SK. MENKUMHAM: C-468.HT.03.01-Th.2007, Nomor: C-468.HT.03.01-Th.2007, dengan Akte Pendirian Yayasan Abdul Wahab melalui Notaris: Moch. Syaifuddin, S.H., M.Kn, dengan Nomor Akte: 01 dan NPWP: 31.291.539.0-434.000.

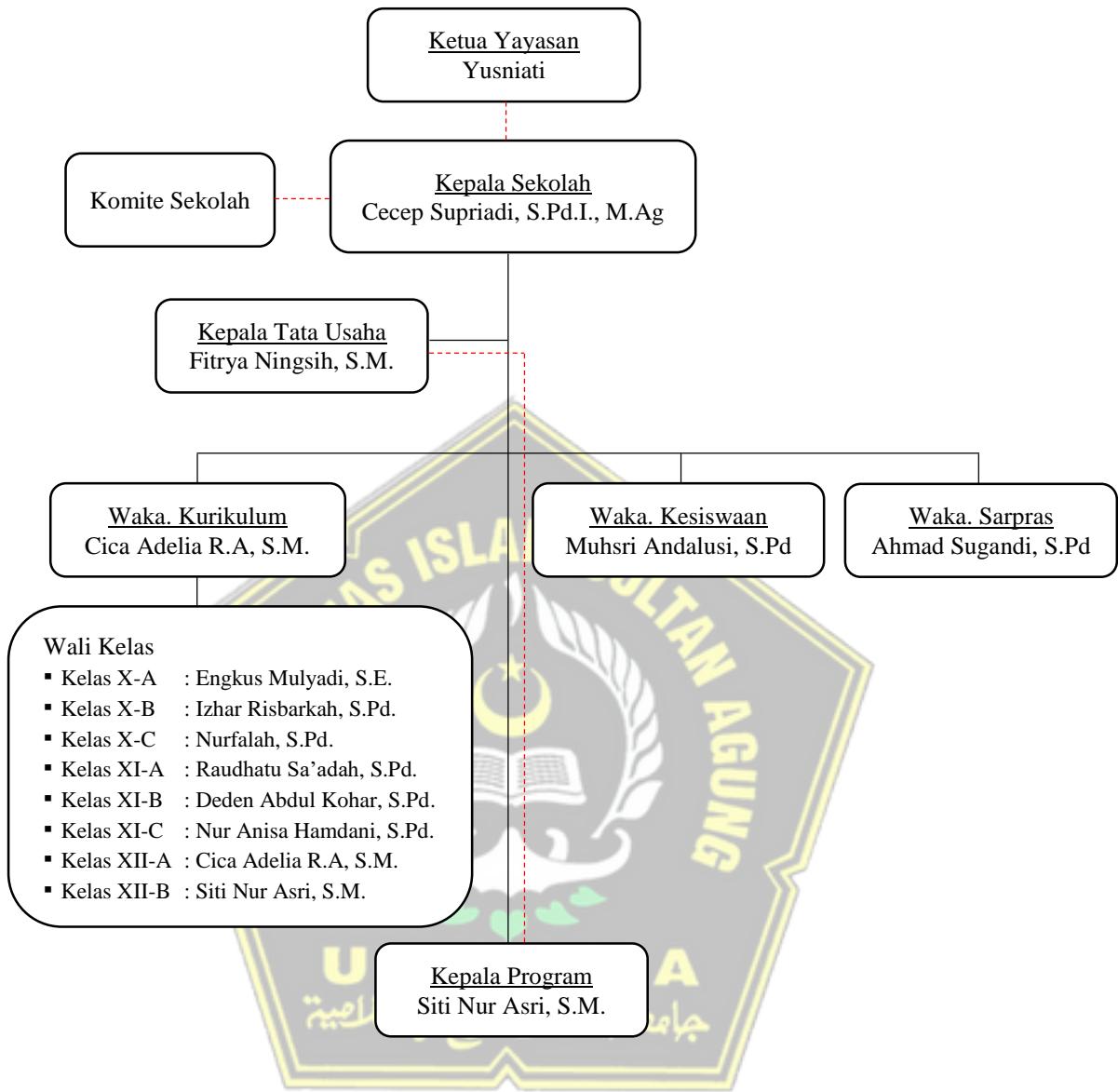
Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 286 siswa (kelas X-A terdiri dari 36 murid, kelas X-B terdiri dari 35 murid, kelas X-C terdiri dari 36 murid, Kelas XI-A terdiri dari 32 murid, Kelas XI-B terdiri dari 35 murid, Kelas XI-C terdiri dari 36 murid, Kelas XII-A terdiri dari 38 murid, dan Kelas XII-B terdiri dari 38 murid. Ke delapan kelas ini dibimbing oleh 11 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SMKS Bina Ikhwani saat ini adalah Bapak Cecep Supriadi, S.Pd.I., M.Ag. Operator yang bertanggung jawab adalah Ibu Fitrya Ningsih, S.M. Dengan adanya keberadaan SMKS Bina Ikhwani, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa khususnya di wilayah Kec. Dramaga, Kab. Bogor.

Visi SMKS Bina Ikhwani adalah membangun generasi beriman, berilmu, dan beradab, sedangkan Misinya adalah: (1) menyelenggarakan program pendidikan yang berdasarkan pada keimanan, berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan penanaman adab; (2) menyiapkan generasi yang kuat secara spiritual, mental, emosi dan fisik dengan program-program yang terencana dan terbimbing.

SMKS Bina Ikhwani mempunyai tujuan pendidikan, yaitu: (1) melahirkan peserta didik yang siap mengabdi untuk agama dan negara; (2) melahirkan peserta didik yang berdaya guna untuk membangun masyarakat; (3) melahirkan peserta didik yang bersiap bersaing secara sehat dengan program keahlian masing-masing; (4) melahirkan peserta didik yang terampil dan menguasai keahliannya sehingga mampu berkarya secara profesional; (5) melahirkan peserta didik yang berani mengambil peluang sehingga menjadi pengusaha sukses di usia muda.

Pada awal perkembangannya untuk mewujudkan visi, menjalakan misi, dan mencapai tujuan pendidikan yang di cita-citakan, SMKS Bina Ikhwani mempunyai kegiatan dan program keahlian dengan membuka 2 (dua) program keahlian, yaitu: Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran; dan Bisnis Daring dan Pemasaran. (Cecep Supriadi, 2024)

2. Struktur Organisasi SMKS Bina Ikhwani



Gambar 4.1
Struktur Organisasi SMKS Bina Ikhwani

Menurut penemuan peneliti, secara umum gambaran budaya struktur organisasi SMKS Bina Ikhwani, khususnya perilaku Kepala Sekolah senantiasa melakukan hubungan tatap muka kepada bawahan di beberapa bidang struktur organisasi yang dimiliki sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan pada kemajuan dan semangat kerja seprofesional sesuai dengan bidangnya masing-

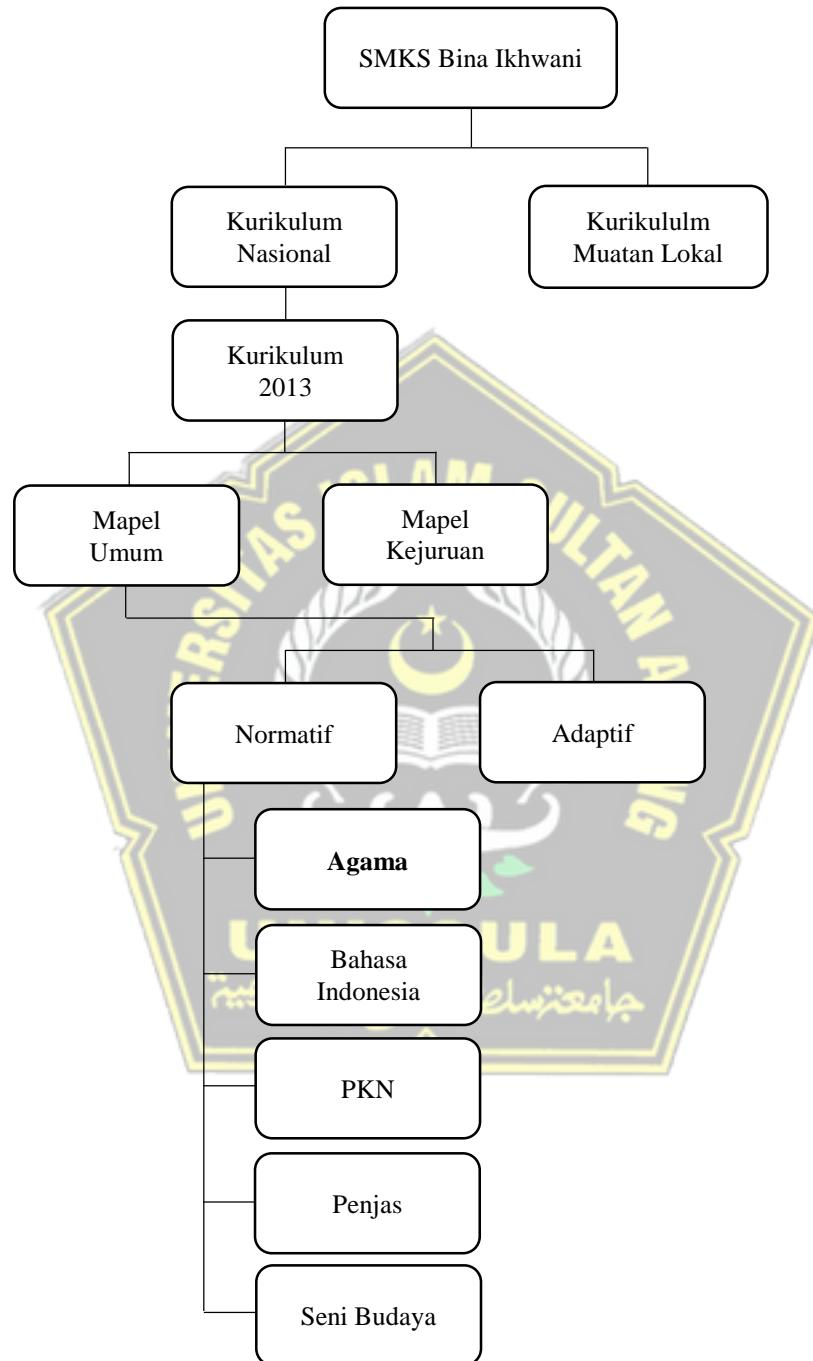
masing. Sedangkan garis putus-putus menggambarkan hubungan kerjasama antar organisasi.

3. Stuktur Kurikulum SMKS Bina Ikhwani

SMKS Bina Ikhwani mengimplementasikan kegiatan pembelajarannya dengan mengacu kepada Kurikulum 2013, sebagaimana tergambar pada struktur kurikulum yang digunakan. Gambar tersebut menunjukkan bahwa sekolah ini menerapkan berbagai mata pelajaran baik yang bersifat normatif, termasuk Pendidikan Agama Islam, adaptif, maupun kejuruan. Kurikulum 2013 dirancang untuk menjawab kebutuhan pembelajaran yang holistik dan relevan dengan perkembangan zaman, termasuk dalam membentuk kompetensi kepribadian, sosial, akademik, dan profesional siswa. Penerapan kurikulum ini juga menjadi pijakan dalam menyusun rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan antara pendidikan karakter dan keterampilan abad 21.

Keterampilan abad 21, khususnya yang dikenal dengan istilah 4C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*), dikembangkan dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMKS Bina Ikhwani. Dalam praktiknya, pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat *student centered*, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagai subjek aktif. Proses ini tidak hanya menanamkan materi pelajaran, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter (PPK), melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta membiasakan literasi sebagai bagian dari rutinitas belajar. Dengan demikian, pembelajaran di SMKS Bina Ikhwani diarahkan untuk membentuk peserta didik

yang mandiri, adaptif, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja maupun dunia usaha secara produktif dan beretika.



Gambar 4.2
Struktur Kurikulum SMKS Bina Ikhwani

4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMKS Bina Ikhwani

SMKS Bina Ikhwani memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam menunjang kegiatan pembelajaran serta pengembangan potensi peserta didik. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas 1.136 m², dengan luas bangunan yang telah dibangun sebesar 310 m². Selain itu, terdapat lahan kosong seluas 826 m² yang siap dibangun dan memberikan peluang besar bagi pengembangan fasilitas pendidikan di masa mendatang. Ketersediaan lahan ini mencerminkan kesiapan lembaga dalam merespons dinamika kebutuhan pendidikan serta rencana jangka panjang pengembangan sekolah.

Fasilitas ruang belajar mencakup 16 ruang kelas, yang terdiri dari 7 ruang kelas untuk jenjang SMK dan 9 ruang kelas untuk jenjang SMP. Setiap ruang kelas dirancang untuk mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan kondusif. Selain ruang kelas, sekolah juga menyediakan berbagai fasilitas penunjang seperti ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang tamu, musholla, dan perpustakaan. Terdapat pula ruang praktik kewirausahaan yang mendukung pembelajaran berbasis projek dan *entrepreneurial mindset*, serta ruang laboratorium komputer untuk mendukung literasi digital siswa di era teknologi.

Lebih lanjut, SMKS Bina Ikhwani juga dilengkapi dengan ruang guru, ruang UKS, dapur sekolah, tiga toilet bagi peserta didik, dan satu toilet untuk guru serta staf. Untuk menunjang kegiatan fisik dan keseharian siswa, tersedia lapangan olahraga, kantin sekolah, pos jaga, dan koperasi sekolah. Keberadaan sarana dan prasarana tersebut tidak hanya mendukung kelancaran proses belajar mengajar, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, sehat, dan inspiratif. Secara keseluruhan, fasilitas yang dimiliki oleh SMKS Bina

Ikhwani mencerminkan komitmen lembaga dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

4.2 Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian secara lebih mendalam berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMKS Bina Ikhwani Bogor. Paparan berikut merupakan bentuk analisis komprehensif mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis keterampilan abad 21 (4C) dan kontribusinya terhadap pembentukan *entrepreneurial mindset* siswa.

1. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran PAI

a. Landasan Filosofis dan Kebijakan Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Keterampilan Abad 21

Implementasi PAI berbasis Keterampilan Abad 21 bukan program insidental, tetapi lahir dari interpretasi sekolah terhadap kebijakan pendidikan nasional dan kebutuhan zaman. Hal ini sebagaimana yang disampaikan penjelasannya oleh Bapak Cecep Supriadi, S.Pd.I., M.Ag selaku Kepala Sekolah SMKS Bina Ikhwani Bogor saat diwawancara menjelaskan bahwa PAI tidak boleh lagi diajarkan sebagai doktrin semata, tetapi sebagai kompetensi hidup:

Dasar utama penerapannya adalah Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 yang menerangkan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia yang mempunyai IMTAK dan juga IPTEK, jadi peserta didik harus dibekali pendidikan agama yang baik yang di dalamnya mengajarkan keterampilan 4C (*Critical Thinking* (keterampilan berpikir kritis), *Creativity* (kreativitas), *Communication* (komunikasi), dan *Collaboration* (kolaborasi) agar ia mampu mengatasi problem hidup yang semakin kompleks dan juga agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman berdasarkan pada nilai-nilai agama yang dianutnya. Peserta didik harus dibekali pendidikan agama dan keterampilan 4C untuk mengatasi problem hidup yang semakin kompleks.

Peneliti memandang bahwa pernyataan ini menunjukkan adanya upaya sekolah menjadikan PAI bukan hanya sebagai mata pelajaran normatif, melainkan fondasi pembentukan karakter sekaligus kecakapan hidup.

Kemudian Guru PAI yaitu Bapak Izhar Risbarkah, S.Pd mengungkapkan hal yang sama dengan memberikan penguatan akademik bahwa:

Keterampilan 4C/keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi dan kolaborasi sangat mendukung pemahaman peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena keberagamaan tidak terlepas dari manusia dan segala problematikanya.

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa guru menyadari hubungan organik antara ajaran Islam dan keterampilan abad 21, yaitu berupa: berpikir kritis (*ijtihad*), komunikasi (*tabligh*), kreativitas (*ikhtiar*), dan kolaborasi (*musyawarah*).

b. Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Keterampilan Abad 21 (Plan)

Perencanaan pembelajaran merupakan fondasi yang menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dari hasil penelitian, perencanaan pembelajaran PAI dilakukan namun belum optimal. Adapun temuan utama dari perencanaan (plan) ini adalah:

1) Guru mempersiapkan perangkat dasar pembelajaran

Ibu Raudhatu Sa'adah, S.Pd selaku guru PAI mengungkapkan bahwa: “Persiapan guru itu meliputi buku paket, Al-Qur'an, alat peraga.”

2) Guru juga menyiapkan alat digital untuk menunjang literasi teknologi siswa.

Bapak Izhar Risbarkah menjelaskan bahwa “untuk menyiapkan pembelajaran PAI berbasis 4C adalah “Silabus, Materi Pendidikan Agama Islam, RPP, media seperti LCD, speaker mini, handphone, dan lain-lain tergantung materinya.”

3) RPP sebagai dokumen akademik

Sebagai dokumen akademik yang digunakan di SMK Bina Ikhwani, RPP menjadi dokumen penting dalam penyelenggaraan dan perencanaan pembelajaran. Beberapa guru mengaku tidak sempat membaca: “kadang-kadang tidak membaca RPP... tidak sempat buka file.” Ada juga statement berupa: “RPP sudah sudah dikumpul ke kurikulum jadi jarang dibaca lagi.”

Peneliti menilai terdapat kesenjangan antara dokumen formal dan implementasi, namun semangat integrasi PAI dan Keterampilan Abad 21 tetap terlihat melalui variasi materi dan metode yang disiapkan.

Tabel 4.1
Hasil Temuan Perencanaan

No	Aspek	Temuan	Kutipan	Analisis
1	Perangkat ajar	Buku paket, materi PAI, RPP, Al-Qur'an	“Persiapan guru meliputi buku paket, materi PAI, RPP, Al-Qur'an”	Menunjukkan kesiapan dasar terpenuhi
2	Digitalisasi	LCD, HP, speaker mini	“Media seperti LCD, HP, speaker mini”	Mendukung literasi digital, bagian dari keterampilan abad 21
3	Penggunaan RPP	Tidak konsisten	“Kadang tidak membaca RPP...”	Ada <i>gap</i> perencanaan-implementasi; fenomena umum di sekolah
4	Nilai PAI	Fokus akhlak	“Setiap materi dikaitkan dengan akhlak.”	Penekanan utama PAI tetap pada karakter

Desain kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMKS Bina Ikhwani

dirancang untuk menjawab kebutuhan dunia pendidikan abad 21 dengan memadukan konten keagamaan dan pengembangan kompetensi generik. Kurikulum ini mengintegrasikan keterampilan *4C* (*Critical thinking, Creativity, Communication, Collaboration*) dengan nilai-nilai Islam sebagai pijakan dalam kurikulum kontekstual.

Kurikulum PAI disusun secara spiral dan tematik, mengacu pada pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) agar

peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi kehidupan nyata. Misalnya, materi zakat dan sedekah dikaitkan langsung dengan praktik kegiatan sosial di lingkungan siswa.

Berikut adalah Materi Pendidikan Agama Islam yang mengandung muatan Keterampilan Abad 21 dan Pengembangan *entrepreneurial mindset* yang dijadikan pedoman di SMKS Bina Ikhwani.

Tabel 4.2
Materi Pendidikan Agama Islam yang Mengandung Muatan Keterampilan Abad 21 dan Pengembangan *Entrepreneurial mindset*

DOMAIN	MATERI	MUATAN KETERAMPILAN ABAD 21	ENTREPRENEURIAL MINDSET YANG DIKEMBANGKAN	KLS
Al-Qur'an dan Hadits	1. QS Al-Hujurat (49): 10 (tentang persaudaraan) dan 12 (tentang berprasangka baik)	Komunikasi dan kolaborasi	Komunikatif dan bekerjasama dengan pihak lain	X, XI
	2. QS An-Nisa' (4): 59 tentang taat kepada aturan/ pemimpin	Berpikir kritis dan komunikasi	Tanggung Jawab, kepemimpinan	X, XI
	3. QS Al-Maidah (5): 48 tentang berlomba-lomba dalam kebaikan	Berpikir kritis, kreatif dan inovatif	Rasa ingin tahu, kreatif, inovatif	X, XI
	4. QS Ali Imran (3): 159 tentang demokrasi	Berpikir kritis dan komunikasi	Tanggungjawab, kepemimpinan	X, XI
	5. QS Ali Imran (3): 190-191 tentang berpikir kritis	Berpikir kritis, kreatif dan inovatif	Rasa ingin tahu, kreatif, inovatif	X, XI
	7. QS Luqman (31): 13-14 tentang saling menasihati	Komunikatif, kolaborasi	Komunikatif, kerjasama	X, XI
	9. QS Al-Baaqarah (2): 83 tentang ihsan	Komunikatif, kolaborasi	Komunikatif, kerjasama	X, XI
	10. QS An-Nahl (16): 125	Komunikasi	Persuasif dan bijak dalam berdakwah	X, XI
	11. QS Al-Maidah (5): 2	Kolaborasi	Saling membantu dalam kebaikan	X, XI
	12. HR Muslim No. 2564	Empati	Saling mencintai sesama muslim	X, XI
	13. HR Bukhari No. 13	Kepemimpinan	Pemimpin harus jujur dan amanah	X, XI

Akidah/Tauhid	1. QS Az-Zariyat (51): 58 tentang Iman kepada Allah Swt sebagai Zat Maha Pemberi Rezeki	Berpikir kritis	Rasa ingin tahu, Allah adalah segalanya bagi segala makhluk	X, XI
	2. QS At-Taghabun (64): 11 tentang iman kepada takdir dan penerapan usaha maksimal	Berpikir kritis	Rasa ingin tahu, tangguh dan percaya diri menghadapi takdir	X, XI
	3. QS Al-Baqarah (2): 286	Pemecahan masalah	Optimis dan mandiri	X, XI
	4. QS Ali-Imran (3): 139	Percaya diri	Tidak putus asa	X, XI
	5. QS Ali-Imran (3): 159-160 tentang tawakal sebagai kekuatan mental wirausahawan	Percaya diri	Tidak putus asa	X, XI
	6. QS Az-Zumar (39): 53 tentang larangan berputus ada dari rahmat Allah	optimisme	Berpikir positif dalam terus berusaha	X, XI
	7. HR. Ahmad No. 22302	Spiritualitas	Kuat dalam berikhtiar	X, XI
	8. HR. Tirmidzi No. 2510	optimisme	Berpikir positif dalam kesulitan	X, XI
	9. HR Muslim No. 2645	Optimisme	Keyakinan positif bahwa rezeki telah ditentukan	X, XI
Akhhlak	1. QS. Al-Ahzab (33): 70	Kreativitas	Etos kerja tinggi	X, XI
	2. QS. Al-Ahzab (33): 72	Kejujuran	Kejujuran dan amanah dalam bertransaksi	X, XI
	3. QS. Al-Mu'minun (23): 8	Tanggung jawab	Bisa dipercaya	X, XI
	4. QS. An-Nisa (4): 58	Amanah	Tanggung jawab sosial	X, XI
	5. QS Al-Isra (17): 36	Bertanggungjawab	Tanggung jawab pribadi dalam setiap pekerjaan	X, XI
	6. QS Al-Baqarah (2): 153	Optimisme	Sabar dan gigih dalam menghadapi tantangan	X, XI
	7. QS Qaf (50): 18	Etika dalam berkomunikasi	Menjaga lisan dan etika dalam komunikasi	X, XI
	8. HR. Muslim No. 101	Disiplin	Konsistensi dalam usaha	X, XI
	9. HR. Bukhari No. 893	Kejujuran	Integritas	X, XI
	10. HR Bukhari No. 2682	Disiplin dan tepat waktu	Konsisten dalam usaha dan komitmen	X, XI
Ibadah dan Muamalah	1. QS Al-Baqarah (2): 275	Etika	Menolak riba, bisnis halal	X, XI
	2. QS Al-Mutaffifin (83): 1-3	Transparansi	Jujur dalam transaksi	X, XI
	3. QS An-Nisa (4): 29	Etika bisnis	Adil dan tidak menipu	X, XI
	4. QS Al-Mutaffifin (83): 1-3	Berlaku adil dan jujur	Prinsip keadilan dan kejujuran dalam jual beli	X, XI

	5. QS Al-Baqarah (2): 275	Berlaku adil, jujur dalam bertransaksi sesuai syariat Islam	Larangan riba dan praktik bisnis yang merugikan	X, XI
	6. HR Bukhari, no. 1	Berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreatif dan inovatif	Pentingnya niat dalam transaksi	X, XI
	7. QS Al-Baqarah (2): 261	Bersedekah, inovatif	Sedekah sebagai instrumen keberkahan dalam bisnis	X, XI
	8. QS Al-Maidah (5): 1	Kolaborasi, komitmen	Menepati janji dan komitmen dalam kontrak kerja	X, XI
	9. HR Tirmidzi No. 1209	Kolaborasi, komunikasi, kreatif dan inovatif	Jual beli	X, XI
	10. HR Bukhari No. 2076	Kolaborasi, komitmen	Transaksi adil	X, XI
Tarikh/ Sejarah Islam	1. HR. Bukhari: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak:	Akhlik yang baik sebagai pondasi kesuksesan	Nabi Muhammad SAW sebagai pedagang jujur dan sukses	X, XI
	2. Sirah: Nabi Muhammad SAW sebagai pedagang	Kewirausahaan	Mandiri dan inspiratif	X, XI
	3. Kisah Abdurrahman bin Auf	Kepemimpinan	Tangguh, professional, dan entrepreneur dermawan	X, XI
	4. Kisah Khadijah binti Khuwailid	Inovasi	Perempuan pelopor bisnis	X, XI
	5. Perdagangan di pasar Madinah	Manajemen	Jujur dan adil	X, XI
	6. Kisah Zubair bin Awwam	Visi usaha	Strategis dan berani	X, XI
	7. QS Al-Ashr (103): 1-3	Time management dan strategi bisnis	Pentingnya manajemen waktu dan strategi dalam berdagang	X, XI
	8. Ibnu Majah	Kerjasama sesuai syariat Islam	Praktik kerjasama dalam bisnis (mudharabah) di zaman Nabi	X, XI
Entrepreneurial Mindset	1. QS Al-Insyirah (94): 7-8	Akhlik yang baik sebagai pondasi kesuksesan dan inovatif	Kerja keras/gigih dan produktif	X, XI
	2. QS Yusuf (12): 55	Kepemimpinan	Percaya diri dan bertanggung jawab	X, XI
	3. QS Al-Maidah (5): 8	Integritas	Adil dan jujur	X, XI
	4. QS Ar-Ra'd (13): 11 (tentang perubahan diri)	Kewirausahaan yang kritis, kreatif dan inovatif	Kreativitas dan inovasi dalam menghadapi zaman	X, XI
	5. QS Al-Baqarah (2): 286	Berpikir kritis, kreatif, inovatif	Berani mengambil risiko yang diperhitungkan	X, XI

	6. HR Tirmidzi: “Mukmin yang kuat lebih baik...”	Optimisme	Tidak takut gagal, pantang menyerah	X, XI
	7. QS An-Najm (53): 39 – “Manusia tidak memperoleh selain usahaannya”	Berpikir kritis, kreatif, inovatif	Menciptakan peluang bukan hanya mencari pekerjaan	X, XI
	8. HR. Bukhari No. 39	Kerja keras	Tidak bergantung pada orang lain	X, XI
	9. HR. Tirmidzi No. 2305	Wirausaha	Menciptakan lapangan kerja	X, XI
	10. Islam di Nusantara	Berpikir kritis, kreatif, dan inovatif	Rasa ingin tahu, kreatif dan inovatif	X, XI
	11. Islam di Duni	Berpikir kritis, kreatif, dan inovatif	Rasa ingin tahu, kreatif dan inovatif	X, XI

Sumber: Dokumentasi dan Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Bina Ikhwani, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Tanggal 16 Mei 2025

c. Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21 (Do)

Metode pembelajaran adalah sarana utama untuk mengintegrasikan 4C. Di lapangan, guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, hafalan, PBL, CTL, dan demonstrasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nurfalah S.Pd yang merupakan guru PAI di SMKS Bina Ikhwani Bogor, beliau menyatakan bahwa beberapa metode yang digunakan adalah “Ceramah, diskusi, tanya jawab, hafalan, tugas.” Selain itu ada juga metode “CTL” yang digunakan untuk mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Raudhatu Sa’adah bahwa “metode pembelajaran yang sudah berjalan selama ini adalah ceramah, diskusi, tanya jawab hafalan dan tugas.”

Peneliti memandang bahwa penggunaan CTL dan PBL memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis serta kreatif, sedangkan diskusi dan presentasi mendorong komunikasi dan kolaborasi.

Tabel 4.3
Analisis Metode Pembelajaran

No	Metode	Keterampilan 4C yang Terbentuk	Bukti Lapangan
1	Diskusi	<i>Collaboration, Communication</i>	Siswa banyak bekerja kelompok
2	Ceramah interaktif	<i>Communication</i>	Guru memberikan ruang tanya jawab
3	PBL	<i>Critical Thinking, Creativity</i>	Siswa memecahkan masalah nyata
4	CTL	<i>Creativity, Problem Solving</i>	Mengaitkan materi agama dengan realitas
5	Presentasi	<i>Communication, Confidence</i>	Siswa berani tampil di depan

d. Penggunaan Media Digital dan Konvensional

Media pembelajaran dipandang penting sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas dan menarik minat siswa. Dari hasil wawancara dengan Bapak Muhsri Andalusi S.Pd mengatakan bahwa penggunaan media digital seperti “LCD mini, kartu game PAI, laptop, buku paket, Al-Qur'an, handphone sangat efektif digunakan.” Hal ini senada pula yang disampaikan oleh Bapak Nurfalah S.Pd dan juga Ibu Raudhatu Sa'adah bahwa “media digital dan konvensional yang bisa digunakan adalah buku paket, Al-Qur'an, alat peraga, laptop.”

Media digital membentuk digital literacy, sedangkan media konvensional menjaga kesakralan materi keagamaan (seperti penggunaan mushaf).

e. Implementasi Nilai Islam dalam Pembentukan Akhlak

Guru di SMKS Bina Ikhwani Bogor sudah secara konsisten menanamkan nilai-nilai Islam, dari hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa setiap materi selalu dikaitkan dengan akhlak atau budi pekerti, contohnya bagaimana siswa bersikap jujur, amanah, adil, bersikap transparansi dan sebagainya.”

Dari perspektif peneliti, integrasi nilai akhlak adalah inti PAI. Nilai ini berfungsi sebagai dasar karakter *entrepreneurial* seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

f. Respons Siswa terhadap Pembelajaran PAI dengan Keterampilan Abad 21

Pembelajaran kolaborasi antara PAI dan 4C memiliki respons dari siswa yang beragam. Sebagai respons positif sebagaimana yang ungkapkan oleh Putri Amanda siswi Kelas XI bahwa “Pembelajaran tidak membosankan, lebih menarik, menumbuhkan rasa percaya diri, dan menambah semangat belajar agama Islam.”

Sedangkan Nabila sendiri mengungkapkan bahwa senang, justru jam agama ditunggu-tunggu karena guru agamanya humoris.

Ketika memasarkan makanan yang ada di kantin sekolah ia dituntut untuk bisa menjelaskan kepada pembeli tentang bagaimana rasanya, harganya dan cara pembuatannya. Untuk itu, ia harus memiliki keterampilan berkomunikasi dengan tutur kata yang baik, sopan, santun, dan jujur mengenai kondisi makan tersebut sehingga teman-temannya sebagai pembeli merasa senang dan menjadi pelanggannya terus.

Jadi peserta didik tidak mengantuk ketika belajar. Selain itu siswa tersebut senang dengan tugas yang diberikan oleh guru jurusan bisnis daring dan pemasaran makanan di lingkungan sekolah karena diberi kepercayaan dan kesempatan untuk praktik langsung dan merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas dengan baik, salah satunya adalah mereka membuat media promosi melalui canva dan lain-lainnya.

Sedangkan dari sisi respons yang masih kurang, yaitu berdasarkan wawancara salah satu siswa yaitu Muhammad Jalaludin, mengungkapkan bahwa “masih ada beberapa metode pembelajaran yang diterapkan kadang membosankan karena terlalu banyak hafalan dan merangkum.”

g. Kendala Implementasi PAI dengan Keterampilan Abad 21

Kendala-kendala dalam pengimplementasian ini berasal dari guru, siswa, dan lingkungan. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SMKS Bina Ikhwani Bogor dijelaskan bahwa:

Dari faktor eksternal, masih kurangnya dukungan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), Pemerintah Pusat dan daerah. Sedangkan dari faktor internal sendiri guru belum mempunyai jiwa wirausaha, jadi hanya sebatas memberikan teori, jadi kurang menjawab apa yang diajarkannya, selain itu dari faktor eksternal adalah dari keluarga dan lingkungan yang kurang mendukung, misalnya orangtua yang kurang perhatian terhadap pendidikan anak, kurang *support* kepada anak dan teman-teman bergaul/lingkungan yang kurang kondusif.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Cica Adelia S.M selaku Waka Kurikulum dan Guru Mapel Kejuruan yang menjelaskan bahwa:

Salah satu hambatan yang terjadi adalah karena kurangnya kemauan peserta didik dan kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum 2013.

Berdasarkan hal tersebut, kendala ini umum terjadi di sekolah vokasi dengan latar belakang ekonomi dan sosial yang berbeda-beda.

2. Kontribusi Integrasi PAI dengan Keterampilan Abad 21 terhadap *Entrepreneurial mindset*

a. Pentingnya *Entrepreneurial mindset* bagi Siswa SMK

Kontribusi PAI dengan Keterampilan Abad 21 dianggap berperan penting dalam membekali siswa dunia kerja dan usaha. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Cecep Supriadi, S.Pd.I., M.Ag selaku Kepala Sekolah SMKS Bina Ikhwani Bogor mengungkapkan bahwa “pengembangan *entrepreneurial mindset* dianggap penting di SMKS Bina Ikhwani Bogor adalah untuk modal hidup di masa

depan dan untuk kepentingan kerja.” Sedangkan menurut Ibu Cica Adelia S.M selaku Waka Kurikulum dan Guru Mapel Kejuruan yang menjelaskan bahwa “pengembangan *entrepreneurial mindset* dianggap penting karena SMK berorientasi mencetak peserta didik yang siap masuk di dunia kerja dan diharapkan mampu berwirausaha.”

b. Hubungan PAI dan 4C dengan Dunia Wirausaha

Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai moral, sedangkan Keterampilan Abad 21 menyediakan keterampilan praktis. Dari hasil wawancara dengan Bapak Cecep Supriadi, S.Pd.I., M.Ag selaku Kepala Sekolah, beliau menjelaskan bahwa “hubungan PAI dan 4C dengan dunia wirausaha adalah sangat penting, karena perkembangan zaman sudah semakin maju dan peserta didik diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan dunia usaha.” Selain itu menurut Bapak Nurfalah, S.Pd dari hubungan PAI dengan Keterampilan Abad 21 dengan Dunia Wirausaha “akan terbentuk karakteristik sesuai yang diharapkan yaitu peserta didik akan memiliki akhlak yang mulia, jujur, punya etos kerja yang tinggi, kompeten di bidangnya dan punya karakter 4C.”

c. Perubahan Perilaku Siswa: Bukti Terbentuknya *Entrepreneurial mindset*

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dijelaskan sebelumnya, ditemukan beberapa aspek perubahan yang terjadi pada siswa SMKS Bina Ikhwani Bogor, yang mana aspek perubahan tersebut terbukti membentuk pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*).

Tabel 4.4
Perubahan Perilaku Dalam Pembentukan *Entrepreneurial mindset*

No	Aspek Perubahan	Bukti Wawancara	Makna <i>Entrepreneurial</i>
1	<i>Critical thinking</i>	“Siswa lebih aktif bertanya dan mengkritisi materi.”	<i>Problem solving</i>
2	Komunikasi	“Anak-anak lebih berani bicara di depan kelas.”	<i>Public speaking</i> bisnis
3	Kreativitas	“Mampu membaca peluang usaha.”	Inovasi produk
4	Kolaborasi	“Berbagi tugas membuat kue.”	Kerja tim
5	Kejujuran	“Dalam menjual makanan harus jujur dan sopan.”	Etika bisnis

Peneliti menginterpretasikan bahwa “Indikator-indikator ini mencerminkan orientasi tindakan, kreativitas, dan adaptabilitas, sejalan dengan definisi *entrepreneurial mindset* sebagai suatu cara berpikir dan bertindak (*thinking and acting*) menurut Neck & Greene. (Neck, H. M., & Greene, 2011, hal. 55–70)

d. Praktik Kewirausahaan Siswa di Sekolah

Dalam praktik kewirausahaan siswa di sekolah, siswa bukan hanya belajar teori PAI dan Keterampilan Abad 21, tetapi juga mempraktikkan usahanya langsung. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Ibu Cica Adelia, R.A, M.A selaku Waka Kurikulum dan Guru Mapel Kejuruan yang menjelaskan bahwa:

Praktik kewirausahaan di SMKS Bina Ikhwani Bogor menjadi pijakan dalam mengembangkan *entrepreneurial mindset* di sekolah ini dengan pengembangan keterampilan abad 21 yang berguna bagi peserta didik ketika terjun di dunia kerja maupun dalam berwirausaha.

Di lain sisi, Bapak Izhar Risbarkah, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

Di dunia pendidikan sekarang ini, peserta tidak hanya butuh teori, tetapi juga perlu praktik apa lagi lulusan SMK diharapkan dapat menjadi wirausaha

meski dimulai dari usaha kecil seperti pada jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran yang menawarkan penjualan makanan-makanan yang disediakan di kantin sekolah, termasuk belajar cara memasarkan produk yang efektif, efisien dan mengikuti trend pasar saat ini.

Hal ini diungkapkan oleh Nabila, siswa kelas XI:

Ketika memasarkan makanan yang ada di kantin sekolah ia dituntut untuk bisa menjelaskan kepada pembeli tentang bagaimana rasanya, harganya dan cara pembuatannya. Untuk itu, ia harus memiliki keterampilan berkomunikasi dengan tutur kata yang baik, sopan, santun, dan jujur mengenai kondisi makan tersebut sehingga teman-temannya sebagai pembeli merasa senang dan menjadi pelanggannya terus.

Selain itu Putri Amanda siswa kelas XI juga menyampaikan bahwa:

Dalam hal praktik kejuruan/kewirausahaan, mereka menjalin kolaborasi/kerjasama dengan pihak-pihak lain, dan ketika memasarkan makanan yang ada di kantin sekolah ia harus bisa bekerjasama satu kelompok berbagi tugas dari guru untuk membuat kue misalnya, ada yang bertugas menyiapkan dan membersihkan peralatan, membuat adonan, dan memasarkan kue.

Temuan ini menunjukkan internalisasi nilai-nilai Islam dan 4C secara simultan.

e. Dampak PAI dengan Keterampilan Abad 21 terhadap Sikap dan Kompetensi Siswa

Dari hasil wawancara dengan Bapak Izhar Risbarkah, S.Pd beliau

menjelaskan bahwa:

Dampak PAI dengan 4C terhadap sikap dan kompetensi siswa adalah menjadi pribadi beriman dan betakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi sekitarnya, kritis dalam membaca peluang usaha, kreatif dan inovatif, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan pihak lain.

Hal lain juga menurut Bapak Muhsri Andalusi, S.Pd beliau menjelaskan bahwa:

Peserta didik menjadi lebih kritis meskipun baru beberapa peserta didik yang aktif bertanya, semakin terlihat kreativitasnya, misal ketika diberi tugas membuat *mind mapping*, semakin meningkatkan kemampuan berkomunikasi kepada sesama teman maupun di depan kelas, dan melatih peserta didik dalam bekerjasama dalam kelompok.

Selain itu Bapak Nurfa'lah, S.Pd mengungkapkan juga bahwa:

Peserta didik menjadi lebih aktif bertanya atau mengkritisi materi pembelajaran, meningkatkan kemampuan berkomunikasi kepada sesama teman maupun di depan kelas, melatih peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok.

f. Dukungan Sekolah terhadap *Entrepreneurial mindset*

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Cecep Supriadi, S.Pd.I., M.Ag selaku Kepala Sekolah SMKS Bina Ikhwani Bogor, beliau menjelaskan bahwa:

Bentuk dukungan diberikan oleh pihak sekolah untuk mendorong keberhasilan pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 dalam menumbuhkan *entrepreneurial mindset* siswa adalah dengan peningkatan SDM melalui pelatihan guru, peningkatan sarana prasarana belajar di sekolah.

Sedangkan menurut Ibu Cica Adelia, R.A, M.A selaku Waka Kurikulum dan Guru Mapel Kejuruan, bentuk dukungan diberikan oleh pihak sekolah untuk mendorong keberhasilan pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 dalam menumbuhkan *entrepreneurial mindset* siswa adalah:

Dengan peningkatan peningkatan sarana prasarana belajar di sekolah seperti LCD, pengadaan buku paket dan buku-buku penunjang belajar, memberikan bantuan modal untuk belajar berwirausaha kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok dimana mereka wajib menyusun laporan usaha dari rencana usaha, produk yang dihasilkan, pemasaran sampai ke penghitungan untung/ruginya.

“Peningkatan sarana... bantuan modal usaha individu maupun kelompok, dan laporan usaha.”

4.2 Pembahasan

1. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dengan Keterampilan Abad 21 di SMKS Bina Ikhwani Bogor

Pembelajaran PAI di SMKS Bina Ikhwani Bogor menunjukkan pola integrasi antara nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dan keterampilan abad 21 yang terdiri dari *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication* (4C). Integrasi ini tampak dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, sebagaimana ditemukan dalam hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guru. Sekolah menekankan bahwa PAI bukan hanya mata pelajaran normatif, tetapi instrumen pembentukan kompetensi dan karakter yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kewirausahaan modern.

Data menunjukkan bahwa guru mengaitkan materi PAI seperti akhlak, fiqh muamalah, dan sejarah Islam dengan praktik keterampilan abad 21, baik melalui penggunaan metode pembelajaran aktif, media digital, maupun proyek nyata yang menumbuhkan pemikiran kritis, kreativitas, dan kolaborasi antar siswa.

a. Landasan Filosofis dan Kebijakan Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Keterampilan Abad 21

Integrasi PAI dan keterampilan abad 21 berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional, visi sekolah, serta kebutuhan kurikulum SMK yang menekankan penguatan karakter, kompetensi vokasional, dan kesiapan wirausaha. Kepala sekolah dan waka kurikulum menjelaskan bahwa PAI dipandang sebagai

fondasi nilai yang harus menjiwai seluruh aspek pembelajaran, termasuk dalam pengembangan kreativitas, kecakapan digital, dan kemampuan berpikir kritis.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memahami keterampilan abad 21 sebagai kompetensi yang harus dilatih melalui mata pelajaran apa pun, termasuk PAI. Karena itu, mereka menempatkan nilai-nilai Islam sebagai pengarah moral dari keterampilan tersebut. Misalnya, critical thinking dikaitkan dengan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan dalil; creativity diarahkan agar selaras dengan nilai halal dan etika; collaboration dipadukan dengan konsep ukhuwah; communication dipadukan dengan adab berbicara dalam Islam.

Guru PAI juga mengacu pada beberapa kebijakan sekolah seperti program penguatan profil pelajar berkarakter Islami, yang ditegaskan dalam kurikulum internal dan rencana strategis sekolah. Dokumen-dokumen tersebut menunjukkan bahwa sekolah mengarahkan PAI untuk tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran normatif, tetapi sebagai penggerak utama pembentukan karakter kewirausahaan Islami.

Selain itu, pendekatan filosofis yang digunakan mengacu pada paradigma integratif-holistik, yaitu menggabungkan IMTAK Dan IPTEK. Paradigma ini menganggap bahwa kemampuan abad 21 harus tetap berada dalam bingkai nilai, sehingga siswa tidak hanya kompeten tetapi juga berakhlik dalam praktik kewirausahaan. Guru menekankan bahwa penting bagi siswa untuk memahami bahwa kreativitas dan inovasi harus diarahkan pada kegiatan yang membawa maslahat, bukan sekadar keuntungan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa landasan filosofis di SMKS Bina Ikhwani cukup kuat, namun penerjemahan filosofis ke tingkat teknis masih

membutuhkan penguatan. Visi sekolah sudah selaras dengan integrasi PAI dengan keterampilan abad 21 (4C), tetapi implementasi di tingkat guru masih bergantung pada kreativitas masing-masing. Untuk memperkuat integrasi, sekolah perlu mengembangkan pedoman teknis khusus yang mengatur bagaimana nilai Islam digabungkan dengan keterampilan abad 21 secara sistematis dalam RPP, metode, media, dan evaluasi.

b. Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Keterampilan Abad 21 (*Plan*)

Data dokumentasi menunjukkan bahwa guru membuat perencanaan pembelajaran berupa silabus, RPP, materi ajar, dan penilaian. Dalam RPP tersebut tercantum indikator-indikator yang mengarah pada keterampilan abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, serta penggunaan media digital. Selain itu, guru menyiapkan bahan ajar seperti Al-Qur'an, buku paket, serta perangkat digital seperti LCD dan HP.

Walaupun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa guru masih belum sepenuhnya mengacu pada RPP saat mengajar. Ada guru yang mengakui bahwa ia jarang membaca RPP dan hanya mengandalkan pengalaman mengajar. Hal ini berdampak pada ketidakkonsistensiannya dalam menerapkan integrasi PAI-4C karena pembelajaran cenderung mengikuti gaya masing-masing guru, bukan rancangan sistematis yang telah dibuat.

Perencanaan pembelajaran yang sudah terdokumentasi sebenarnya telah memuat integrasi nilai Islam dan kompetensi abad 21 secara jelas. Misalnya, pembelajaran akhlak mulia dirancang untuk mendorong siswa melakukan refleksi kritis, sedangkan pembelajaran fiqih muamalah diarahkan pada proyek

kewirausahaan sederhana. Dengan demikian, perencanaan secara teoritis telah memenuhi tuntutan kurikulum abad 21.

Namun, temuan observasi menunjukkan bahwa implementasi perencanaan masih bervariasi. Ada guru yang menjalankan RPP secara konsisten, namun ada juga yang mengajar tanpa selalu memeriksa RPP, sehingga integrasi dalam perencanaan tidak selalu selaras dengan praktik. Ketidaksinkronan inilah yang menjadi tantangan dalam memastikan bahwa keterampilan abad 21 benar-benar diasah secara sistematis di setiap kelas.

Peneliti juga mendapatkan temuan bahwa meskipun perencanaan pembelajaran sudah cukup lengkap, fungsi operasionalnya masih belum optimal. Keberadaan RPP dan silabus menjadi kurang bermakna ketika tidak dibaca atau tidak dijadikan acuan utama oleh sebagian guru. Untuk memperkuat integrasi PAI dengan keterampilan abad 21, sekolah perlu menciptakan budaya akademik berbasis RPP melalui supervisi berkala, diskusi desain pembelajaran antar guru, dan penilaian kinerja guru yang memasukkan aspek kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan.

c. Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21 (*Do*)

Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan penggunaan berbagai metode yang mendukung integrasi PAI dan keterampilan abad 21. Berdasarkan wawancara dan observasi, metode yang digunakan antara lain ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, context-based learning, *Problem-Based Learning* (PBL), *project-based learning*, dan presentasi siswa.

Metode PBL tampak memiliki dampak besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena siswa dihadapkan pada permasalahan riil yang membutuhkan analisis, argumentasi, dan pemecahan masalah. Misalnya, ketika mempelajari materi muamalah, guru menghadirkan studi kasus terkait riba, jual beli, dan transaksi digital, sehingga siswa menganalisisnya secara kritis berdasarkan dalil.

Project-based learning juga digunakan untuk mendorong kreativitas siswa dalam membuat produk sederhana yang sesuai dengan prinsip syariah. Proyek ini mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan kolaborasi karena siswa bekerja secara berkelompok dalam perancangan dan pemasaran produk.

Metode presentasi dan diskusi digunakan untuk melatih komunikasi efektif. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil analisis, hasil kerja proyek, maupun pemahaman ayat/hadits tertentu. Hal ini terbukti meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mengembangkan keterampilan public speaking.

Di sisi lain, metode hafalan tetap digunakan dalam materi tertentu seperti akhlak dan fiqh, namun guru mengombinasikannya dengan aktivitas lain agar tidak membosankan. Perpaduan metode tradisional dan modern inilah yang menciptakan pembelajaran yang variatif dan adaptif.

Walaupun demikian, temuan observasi menunjukkan bahwa variasi metode belum merata antar guru. Ada guru yang sangat aktif menggunakan PBL dan presentasi, namun ada guru yang masih cenderung menggunakan metode ceramah. Variasi ini berdampak pada perbedaan tingkat pengembangan keterampilan 4C antar kelas.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa implementasi metode pembelajaran di SMKS Bina Ikhwani secara umum sudah mendukung pengembangan keterampilan abad 21. Namun perbedaan antar guru menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas pedagogis melalui pelatihan, supervisi, dan kolaborasi antar guru. Integrasi metode abad 21 tidak boleh bergantung pada inisiatif individu, tetapi harus menjadi standar praktik mengajar di sekolah. Dengan demikian, pengembangan *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* dapat berlangsung secara konsisten di semua kelas PAI.

d. Penggunaan Media Digital dan Konvensional

Integrasi PAI dan keterampilan abad 21 juga terlihat dari penggunaan media pembelajaran. Guru memanfaatkan kombinasi media konvensional (Al-Qur'an, buku paket, papan tulis) dan media digital (LCD, laptop, smartphone, serta aplikasi desain seperti Canva). Pemanfaatan media digital dianggap efektif untuk melatih literasi teknologi siswa, terutama dalam konteks pembelajaran PAI yang diarahkan menuju penguatan *entrepreneurial mindset*.

Dalam observasi, guru menampilkan video edukatif, infografis, serta materi yang bersumber dari internet untuk membantu siswa memahami konsep seperti muamalah, riba, etika bisnis Islam, dan sejarah dakwah Nabi. Selain itu, guru memberikan tugas digital seperti membuat poster dakwah dan konten promosi produk berbasis Canva. Hal ini menstimulasi kreativitas siswa sekaligus melatih kemampuan komunikasi visual.

Penggunaan media digital juga terlihat dalam proyek kewirausahaan siswa. Misalnya, siswa jurusan Bisnis Daring membuat poster digital dan konten iklan

untuk memasarkan produk bazar sekolah. Guru PAI mengarahkan siswa agar memahami nilai-nilai Islam dalam pemasaran, seperti kejujuran dalam informasi produk dan larangan manipulasi harga.

Namun temuan lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital masih menghadapi kendala teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil, ketersediaan perangkat yang terbatas, serta beberapa guru yang belum mahir menggunakan aplikasi digital. Meski demikian, sebagian guru berinisiatif meminjam laptop sekolah atau menggunakan perangkat pribadi demi keberlanjutan proses pembelajaran.

Sementara itu, media konvensional tetap memiliki posisi penting, terutama dalam pembelajaran yang membutuhkan penghayatan spiritual seperti tafsir ayat, hadis, dan pembelajaran akhlak. Guru mengajak siswa membaca ayat secara langsung dari mushaf, kemudian mengaitkannya dengan fenomena sosial atau kasus bisnis kontemporer. Hal ini membuat pembelajaran tetap seimbang antara tradisi dan teknologi.

Keselarasan dua jenis media ini yaitu konvensional dan digital bisa memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kecakapan teknologi tanpa meninggalkan kekuatan nilai tradisional dalam pendidikan Islam. Integrasi keduanya menunjukkan bahwa sekolah adaptif terhadap perkembangan abad 21 tanpa mengorbankan integritas nilai keislaman.

Hasil penelitian berikut adalah bahwa pemanfaatan media digital dan konvensional di SMKS Bina Ikhwani sudah berada di jalur yang tepat. Pembelajaran tidak hanya mengandalkan teknologi, tetapi juga menjaga kedalaman spiritual yang menjadi karakter utama PAI. Meskipun terdapat kendala infrastruktur

dan keterbatasan kemampuan digital guru, integrasi dua media ini tetap berjalan efektif karena adanya komitmen dari guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Namun untuk peningkatan jangka panjang, sekolah perlu menyediakan pelatihan literasi digital untuk guru PAI, memperkuat jaringan internet, serta menambah perangkat pembelajaran agar pemanfaatan teknologi dapat dilakukan secara lebih optimal dan merata di seluruh kelas.

e. Implementasi Nilai Islam dalam Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak menjadi fokus utama pembelajaran PAI, dan sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara eksplisit dalam kegiatan belajar. Guru menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan sikap menjauhi riba. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui ceramah, tetapi juga diperlakukan dalam proyek dan kegiatan kewirausahaan siswa.

Misalnya, ketika siswa membuat produk dan memasarkan barang, guru menekankan pentingnya kejujuran dalam menyampaikan kualitas barang, tidak melakukan penipuan, dan menyusun laporan keuangan yang jujur. Guru juga menekankan konsep halal dan *thayyib* dalam produksi makanan untuk bazar sekolah. Dengan demikian, pembelajaran akhlak tidak hanya menjadi teori, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sekolah.

Guru juga memberikan contoh-contoh kasus terkait perilaku tidak etis dalam bisnis, seperti manipulasi informasi, riba, penimbunan barang (*ihtikār*), dan kecurangan dalam timbangan. Kasus-kasus tersebut digunakan sebagai bahan diskusi agar siswa mampu membedakan praktik bisnis yang dibenarkan dan

dilarang dalam Islam. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga kemampuan mereka membuat keputusan moral.

Selain itu, guru menerapkan konsep keteladanan (*uswah hasanah*). Guru berusaha untuk hadir tepat waktu, konsisten, dan jujur dalam penyampaian materi. Keteladanan ini penting karena siswa SMK berada dalam fase pembentukan karakter yang membutuhkan figur positif dalam lingkungan belajar. Dengan pendekatan teladan, nilai-nilai Islam lebih mudah masuk ke dalam kepribadian siswa.

Dalam beberapa kegiatan sekolah, seperti kegiatan bazar, keputrian, dan mentoring keagamaan, guru juga menguatkan internalisasi akhlak melalui praktik langsung. Misalnya, pada kegiatan bazar, siswa diwajibkan melayani pembeli dengan sopan, menetapkan harga yang wajar, serta menyampaikan laporan penjualan secara jujur. Praktik nyata semacam ini membantu siswa mengintegrasikan nilai agama dengan keterampilan abad 21, khususnya dalam hal etika bisnis dan tanggung jawab sosial.

Guru juga mengaitkan akhlak dengan kemampuan berpikir kritis, misalnya saat siswa diminta menganalisis fenomena penipuan *online* atau praktik riba dalam pinjaman digital. Analisis ini membantu siswa melihat bahwa akhlak bukan sekadar moralitas abstrak, tetapi juga kompetensi yang relevan dalam konteks ekonomi modern.

Dari hasil penelitian dan penjelasan di atas peneliti menilai bahwa pembentukan akhlak di SMKS Bina Ikhwani berjalan cukup kuat karena dilakukan bukan hanya melalui ceramah, tetapi melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Model pembelajaran seperti ini lebih efektif bagi siswa SMK yang membutuhkan

pembelajaran aplikatif. Tantangan yang tersisa adalah memastikan bahwa seluruh guru konsisten dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara operasional dalam setiap aktivitas kelas dan proyek siswa. Diperlukan penyusunan rubrik akhlak yang lebih terukur, misalnya indikator perilaku jujur dalam laporan keuangan, cara berkomunikasi yang sopan saat presentasi, dan penerapan etika bisnis dalam proyek kewirausahaan. Jika ini diterapkan, pembentukan akhlak dapat dinilai secara objektif dan perkembangan siswa dapat dipantau dengan lebih baik.

f. Respons Siswa terhadap Pembelajaran PAI dengan Keterampilan Abad 21

Respons siswa terhadap model pembelajaran PAI berbasis keterampilan abad 21 umumnya positif. Berdasarkan wawancara, banyak siswa menyatakan bahwa pembelajaran PAI menjadi lebih menarik ketika dikaitkan dengan fenomena sosial dan praktik kewirausahaan. Mereka merasa pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan dan masa depan mereka, khususnya bagi yang ingin membuka usaha setelah lulus.

Siswa juga menyebutkan bahwa metode diskusi dan presentasi membantu meningkatkan keberanian berbicara di depan umum. Mereka merasa lebih percaya diri ketika diminta memaparkan hasil analisis atau proyek kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi menjadi salah satu komponen keterampilan abad 21 bisa berkembang dengan baik melalui pembelajaran PAI.

Selain itu, beberapa siswa mengaku bahwa keterampilan bekerja sama meningkat karena sering terlibat dalam proyek kelompok. Mereka belajar membagi tugas, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah bersama. Siswa juga menilai bahwa

penggunaan media digital dalam pembelajaran membuat kelas lebih hidup dan modern, meskipun terkadang terhambat oleh jaringan internet.

Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa merespons positif. Ada sebagian siswa yang merasa metode tertentu, seperti hafalan atau ceramah, kurang menarik. Siswa berharap lebih banyak aktivitas yang bersifat praktik dan proyek nyata karena mereka merasa lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga disimpulkan bahwa respons siswa secara umum menunjukkan keberhasilan integrasi PAI dan keterampilan abad 21. Ketertarikan siswa meningkat ketika pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata, bisnis, teknologi, dan konteks sosial mereka. Namun variasi respons siswa juga menunjukkan perlunya penyesuaian metode mengajar untuk memenuhi beragam gaya belajar. Guru PAI perlu memperbanyak aktivitas praktik, proyek, dan diskusi agar siswa dengan karakter vokasional lebih terlibat secara optimal. Selain itu, guru perlu mengurangi dominasi metode hafalan atau ceramah, atau setidaknya mengombinasikannya dengan metode yang lebih partisipatif agar pembelajaran lebih menarik bagi seluruh siswa.

g. Kendala Implementasi PAI dengan Keterampilan Abad 21

Penelitian menemukan berbagai kendala dalam implementasi integrasi PAI dan keterampilan abad 21. Kendala ini muncul baik dari sisi guru, siswa, sarana, maupun dukungan eksternal.

Dari sisi guru, tidak semua guru memiliki pemahaman yang merata tentang pembelajaran abad 21 dan cara mengintegrasikannya dengan PAI. Beberapa guru

masih terbiasa menggunakan metode yang bersifat *teacher-centered* dan kurang terbiasa dengan metode inovatif seperti PBL atau PjBL. Selain itu, beberapa guru belum mengoptimalkan penggunaan media digital karena keterbatasan kemampuan teknologi atau fasilitas.

Dari sisi siswa, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti metode pembelajaran yang menuntut pemikiran kritis dan kreativitas tinggi. Ada siswa yang lebih nyaman menerima materi melalui ceramah dan kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Selain itu, kedisiplinan dan motivasi belajar yang belum merata menyebabkan sebagian siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran berbasis proyek atau diskusi.

Sementara itu, dari sisi sarana dan prasarana, keterbatasan perangkat digital seperti laptop dan jaringan internet menjadi hambatan yang sering dijumpai. Guru yang ingin menggunakan video edukasi atau aplikasi *online* untuk kegiatan pembelajaran sering terhambat karena koneksi internet yang tidak stabil. Hal ini membatasi efektivitas pembelajaran berbasis teknologi.

Dukungan eksternal seperti peran Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) juga belum optimal. Meski sekolah sudah menjalin kerja sama dengan beberapa mitra, keterlibatan DUDI dalam pembelajaran PAI dan proyek kewirausahaan masih terbatas. Siswa membutuhkan lebih banyak kesempatan magang, pelatihan usaha, serta mentoring profesional agar keterampilan abad 21 berkembang lebih maksimal dalam konteks nyata.

Guru juga mengungkapkan bahwa sebagian orang tua kurang memahami pentingnya pembelajaran berbasis keterampilan abad 21. Ada orang tua yang lebih fokus pada nilai akademik formal, sehingga kurang mendukung kegiatan proyek

atau kewirausahaan yang memerlukan waktu dan biaya tambahan. Minimnya dukungan keluarga dapat mempengaruhi semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek.

Peneliti juga menilai bahwa kendala yang dihadapi bersifat struktural dan kultural. Solusi jangka pendek yang dapat dilakukan sekolah meliputi pelatihan guru, penyediaan bimbingan teknis penggunaan media digital, serta penguatan kolaborasi antar guru dalam merancang pembelajaran keterampilan abad 21. Solusi jangka panjang termasuk memperluas kerja sama dengan DUDI, memperkuat sosialisasi kepada orang tua, serta menambah fasilitas teknologi informasi agar pembelajaran lebih efektif.

Selain itu, sekolah perlu mengembangkan program pendampingan bagi siswa yang kurang percaya diri atau kurang terlatih dalam berpikir kritis, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran abad 21 dengan lebih baik. Dengan demikian, integrasi PAI dan keterampilan abad 21 dapat berjalan secara merata di semua kelas dan tidak hanya bergantung pada guru tertentu saja.

2. Kontribusi Integrasi PAI dengan Keterampilan Abad 21 terhadap *Entrepreneurial mindset*

Integrasi antara Pendidikan Agama Islam dan keterampilan abad 21 memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan *entrepreneurial mindset* siswa. *Entrepreneurial mindset* mencakup cara berpikir kreatif, kritis, berani mengambil risiko, serta mampu memanfaatkan peluang untuk menciptakan nilai. Semua ini sejalan dengan karakter siswa SMK yang didorong untuk siap bekerja atau berwirausaha setelah lulus.

Data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya membina aspek spiritual, tetapi juga membentuk kepribadian dan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan dunia usaha. Guru mengintegrasikan materi akhlak, muamalah, dan nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad 21 sehingga siswa mampu memahami etika bisnis, prinsip halal-haram, serta tanggung jawab moral dalam berwirausaha.

a. Pentingnya *Entrepreneurial mindset* bagi Siswa SMK

Di SMKS Bina Ikhwani, *entrepreneurial mindset* dipandang sebagai kompetensi utama bagi siswa, terutama karena sebagian besar lulusan SMK diharapkan mampu membuka usaha sendiri atau bekerja di bidang yang menuntut kreativitas dan kemandirian. Guru menekankan pentingnya memiliki sikap berani mencoba, berkomitmen, serta mampu menyelesaikan masalah secara mandiri.

Entrepreneurial mindset menjadi bekal penting bagi siswa untuk menghadapi ketidakpastian lapangan kerja. Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa mindset ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya bergantung pada pekerjaan formal, tetapi mampu menciptakan peluang usaha dari lingkungan sekitar. Hal ini relevan dengan tren dunia industri saat ini, yang menuntut SDM kreatif, inovatif, dan fleksibel.

Entrepreneurial mindset juga mencakup nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti kejujuran dalam transaksi, rasa tanggung jawab, tidak merugikan orang lain, serta menjauhi praktik-praktik kecurangan dan riba. Guru PAI menekankan bahwa wirausaha bukan hanya tentang keuntungan, tetapi juga

ibadah dan kontribusi sosial. Dengan demikian, jiwa kewirausahaan yang dibangun di sekolah tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga nilai moral.

Melalui pembelajaran yang terintegrasi, siswa belajar mengembangkan kemampuan berpikir kritis ketika menganalisis peluang usaha, menggunakan kreativitas untuk membuat produk, serta bekerja sama dalam tim. Keterampilan komunikasi juga berkembang melalui presentasi, diskusi, dan praktik pemasaran produk.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan menilai bahwa integrasi PAI dan keterampilan abad 21 memberikan kerangka yang kuat untuk membangun *entrepreneurial mindset* siswa SMK. Selain meningkatkan kreativitas dan pemecahan masalah, nilai-nilai Islam memberikan fondasi etika yang melandasi setiap keputusan bisnis siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi *entrepreneur* yang cerdas, tetapi juga berkarakter.

Namun demikian, perkembangan *entrepreneurial mindset* bagi siswa SMKS Bina Ikhwani Bogor masih perlu diperkuat melalui program pendampingan usaha, pemberian ruang praktik kewirausahaan yang lebih luas, serta pelatihan lanjutan agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks bisnis nyata.

b. Hubungan PAI dan Keterampilan Abad 21 dengan Dunia Wirausaha

Keterampilan abad 21 (4C) memiliki hubungan langsung dengan dunia wirausaha. Dalam pembelajaran PAI, keterampilan ini terbangun melalui berbagai aktivitas belajar yang mengharuskan siswa berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi dengan baik, dan bekerja sama dalam kelompok. Semua keterampilan ini relevan

dalam konteks bisnis, yaitu: *Critical thinking* membantu siswa mengevaluasi peluang usaha, memahami risiko, dan mengambil keputusan yang tepat. Dalam materi muamalah, siswa menganalisis jenis-jenis transaksi dan menentukan mana yang sesuai syariah. *Creativity* mendorong siswa menghasilkan ide produk, desain kemasan, dan strategi pemasaran. *Communication* diperlukan saat menjelaskan produk kepada pembeli, melakukan negosiasi, dan menyampaikan presentasi. *Collaboration* muncul ketika siswa bekerja dalam tim untuk merancang, memproduksi, dan memasarkan barang.

Guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam keterampilan ini. Misalnya, dalam critical thinking siswa tidak hanya diminta menganalisis peluang bisnis, tetapi juga menilai apakah model bisnis tersebut halal, mengandung unsur riba, atau sesuai dengan prinsip etika Islam. Kreativitas juga diarahkan agar tidak melanggar batasan syariah, seperti tidak menjual produk yang diharamkan.

Kolaborasi dan komunikasi diajarkan dengan adab Islam, seperti berbicara sopan, menghargai pendapat orang lain, menjaga amanah dalam pembagian tugas, serta tidak mendominasi diskusi. Dengan demikian, keterampilan abad 21 tidak hanya menjadi kompetensi teknis, tetapi juga kompetensi moral yang melekat dalam setiap aktivitas siswa.

Pendekatan integratif ini membuat pembelajaran PAI relevan dengan kebutuhan dunia usaha masa kini, di mana pelaku bisnis harus mampu memadukan kecakapan teknologi, kreativitas, dan etika. Guru PAI berperan penting dalam memastikan bahwa siswa tidak hanya menjadi kreatif, tetapi juga kreatif yang beretika.

Siswa juga dilatih menggunakan media digital dalam pemasaran produk, seperti membuat poster online, desain katalog, video promosi, dan presentasi berbasis aplikasi. Ini mengembangkan literasi digital sekaligus kemampuan komunikasi yang sangat penting dalam era ekonomi digital. Dengan pengalaman ini, siswa semakin siap menghadapi dunia kerja atau membangun bisnis online pasca kelulusan.

Menurut peneliti ditemukan hubungan PAI dan keterampilan abad 21 yang sangat relevan dengan pengembangan *entrepreneurial mindset*. Nilai-nilai Islam menjadi pengarah moral agar keterampilan tersebut digunakan secara positif, sementara keterampilan abad 21 memberikan kemampuan praktis yang dibutuhkan dalam dunia usaha. Integrasi ini menghasilkan pembelajaran yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Meski demikian, peneliti melihat bahwa perlu ada penguatan dalam bidang literasi digital agar kompetensi siswa lebih matang. Selain itu, guru perlu memperbanyak contoh kasus wirausaha Islami dan memberikan simulasi bisnis agar siswa dapat belajar dari konteks nyata yang lebih kompleks.

c. Perubahan Perilaku Siswa: Bukti Terbentuknya *Entrepreneurial mindset*

Hasil penelitian menunjukkan berbagai perubahan perilaku siswa yang mengindikasikan terbentuknya *entrepreneurial mindset*. Perubahan ini tampak dalam sikap, cara berpikir, maupun kemampuan praktis siswa, yaitu:

- 1) Siswa menjadi lebih percaya diri untuk berbicara di depan umum. Guru melaporkan bahwa siswa yang awalnya pemalu mulai berani menyampaikan pendapat dan melakukan presentasi kelompok.

- 2) Siswa menunjukkan peningkatan kreativitas, terutama ketika merancang produk untuk bazar sekolah. Mereka mencoba membuat desain yang menarik, menciptakan inovasi sederhana, dan belajar memperbaiki produk setelah menerima evaluasi dari guru atau teman.
- 3) Siswa semakin mampu bekerja sama dan berbagi tanggung jawab dalam tim. Mereka belajar melakukan pembagian tugas, saling membantu, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif.
- 4) Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat. Misalnya, ketika mempelajari transaksi syariah, siswa dapat menjelaskan perbedaan antara jual beli yang sah dan riba. Mereka juga dapat mengidentifikasi praktik bisnis yang merugikan masyarakat.
- 5) Beberapa siswa mulai menunjukkan minat untuk membuka usaha kecil-kecilan. Beberapa dari mereka memulai bisnis online sederhana, seperti menjual makanan ringan, produk digital, atau barang kebutuhan sehari-hari. Guru menganggap hal ini sebagai dampak nyata dari pembelajaran PAI berbasis keterampilan abad 21.

Selain itu, siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab. Mereka menjadi lebih tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, menjaga amanah dalam proyek, dan lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi agar sesuai dengan nilai Islam.

Penelitian selanjutnya juga dijelaskan bahwa perubahan perilaku ini merupakan indikator kuat bahwa pembelajaran PAI yang dikombinasikan dengan keterampilan abad 21 berhasil membentuk *entrepreneurial mindset* siswa. Perubahan-perubahan tersebut tidak hanya tampak dalam hasil belajar kognitif,

tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari, cara siswa berinteraksi, dan kemampuan mereka mengambil inisiatif.

Meski demikian, perubahan ini belum merata pada semua siswa. Sebagian siswa masih belum percaya diri atau belum terbiasa berpikir kritis. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih terstruktur, pendampingan personal, serta kegiatan yang mendorong keberanian dan kreativitas secara bertahap, terutama bagi siswa yang masih pasif.

d. Praktik Kewirausahaan Siswa di Sekolah

Praktik kewirausahaan menjadi bagian penting dalam pengembangan *entrepreneurial mindset* di SMKS Bina Ikhwani Bogor. Sekolah menyediakan berbagai kegiatan yang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar wirausaha secara langsung, seperti bazar sekolah, proyek kelas, dan pengelolaan kantin.

Dalam kegiatan bazar, siswa mempraktikkan seluruh tahapan bisnis sederhana: mulai dari menentukan produk, membeli bahan baku, memproduksi, menghitung modal, menetapkan harga, mempromosikan, hingga membuat laporan penjualan. Guru PAI berperan dalam memastikan bahwa seluruh proses ini sesuai dengan etika bisnis Islam.

Selain itu, beberapa jurusan seperti Bisnis Daring dan Pemasaran memiliki program khusus yang memungkinkan siswa melakukan praktik wirausaha secara regular. Program ini melatih siswa untuk memiliki mental disiplin, tanggung jawab, serta keberanian mengambil keputusan.

Guru PAI juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap tahap praktik tersebut. Misalnya, ketika siswa menetapkan harga, guru mengingatkan mereka

agar tidak melakukan penipuan atau menaikkan harga secara tidak wajar. Ketika melakukan promosi, guru menekankan pentingnya kejujuran dalam menyampaikan kualitas produk. Bahkan dalam hal kebersihan dan kualitas makanan, guru menekankan prinsip halal dan thayyib sebagai dasar penilaian.

Di beberapa kesempatan, guru juga meminta siswa membuat proposal usaha berbasis nilai Islami. Siswa diminta mengidentifikasi peluang bisnis, membuat analisis SWOT, menentukan strategi pemasaran, dan menghitung perkiraan keuntungan. Aktivitas ini membantu siswa memahami proses perencanaan bisnis secara menyeluruh.

Selain proyek internal, sekolah terkadang bekerja sama dengan pihak luar untuk memberi pengalaman tambahan kepada siswa. Misalnya, dalam bentuk pelatihan UMKM, kunjungan edukatif ke tempat usaha, atau menghadirkan pengusaha muda untuk berbagi pengalaman. Kegiatan seperti ini memperluas wawasan siswa tentang dunia usaha sebenarnya dan memperkuat motivasi mereka untuk berwirausaha.

Praktik kewirausahaan juga membantu siswa memahami risiko dan tantangan dalam bisnis. Mereka belajar bahwa bisnis tidak selalu berhasil sesuai rencana. Ketika produk tidak laku, siswa diminta melakukan evaluasi dan mencari solusi, seperti memperbaiki rasa, kemasan, atau strategi promosi. Proses ini melatih kemampuan problem solving dan ketahanan mental siswa.

Peneliti melihat bahwa praktik kewirausahaan memberikan dampak yang sangat signifikan dalam pengembangan *entrepreneurial mindset* siswa. Siswa tidak hanya memperoleh pengalaman langsung, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai

Islam dalam praktik bisnis. Kombinasi pengalaman nyata dan bimbingan nilai membuat siswa lebih siap menghadapi dunia kerja dan membuka usaha.

Agar hasilnya lebih optimal, peneliti merekomendasikan agar sekolah menyediakan program inkubasi usaha yang lebih terstruktur, misalnya menyediakan ruang khusus untuk usaha siswa, memberikan modal bergulir kecil, atau menjalin kemitraan strategis dengan pengusaha lokal. Langkah ini akan memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan bagi siswa.

e. Dampak PAI dengan Keterampilan Abad 21 terhadap Sikap dan Kompetensi Siswa

Integrasi PAI dan keterampilan abad 21 memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sikap dan kompetensi siswa. Berdasarkan temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi, terlihat bahwa pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan akademik siswa. Adapun dampaknya adalah:

- 1) Pembelajaran yang dikaitkan dengan dunia nyata membuat siswa lebih mudah memahami konsep etika dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki rasa peduli terhadap teman kelompok mereka. Dalam banyak proyek, siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama dan membantu teman yang mengalami kesulitan.
- 2) Nilai-nilai seperti jujur, amanah, kerja keras, dan adab berbicara terlihat mulai tertanam dalam aktivitas kelas. Ketika berdiskusi, siswa berusaha menyampaikan pendapat dengan bahasa yang santun, tidak memotong pembicaraan orang lain, dan menghargai perbedaan pendapat. Guru menilai

bahwa adab berbicara ini merupakan dampak nyata dari perpaduan PAI dan keterampilan abad 21.

- 3) Kemampuan berpikir kritis siswa berkembang melalui analisis ayat/hadis, studi kasus muamalah, dan problem-based learning. Mereka belajar melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan memberikan solusi yang selaras dengan nilai Islam. Misalnya, ketika mempelajari riba, siswa mampu membedakan bentuk-bentuk transaksi keuangan modern yang halal dan haram, serta mampu menjelaskan alasannya secara logis.
- 4) Kreativitas siswa berkembang melalui kegiatan merancang poster, membuat produk bazar, atau membuat video dakwah. Dalam kegiatan ini, siswa diminta mengembangkan ide-ide yang unik namun tetap sesuai dengan nilai Islam. Kemampuan ini sangat berharga dalam dunia wirausaha yang membutuhkan inovasi berkelanjutan.
- 5) Kemampuan kolaborasi siswa meningkat secara signifikan. Pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok membuat mereka belajar membagi tugas, menyelesaikan konflik, dan mencapai tujuan bersama. Guru mencatat bahwa siswa lebih mandiri dan lebih mampu mengambil keputusan dalam tim.
- 6) Kompetensi digital siswa juga meningkat. Mereka belajar membuat poster digital, presentasi multimedia, serta memanfaatkan internet untuk mencari informasi. Beberapa siswa bahkan mulai memanfaatkan media sosial untuk memasarkan produk sederhana, seperti makanan ringan atau aksesoris. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memberikan pengalaman langsung yang relevan dengan ekonomi digital.

- 7) Penguatan nilai spiritual tetap menjadi aspek utama. Siswa menjadi lebih memahami bahwa etika bisnis bukan hanya norma sosial, tetapi juga bagian dari ibadah. Mereka mulai menyadari bahwa keberkahan usaha tidak hanya datang dari keuntungan, tetapi dari kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, dampak pembelajaran PAI berbasis keterampilan abad 21 mencakup aspek karakter, akademik, sosial, dan spiritual secara menyeluruh.

Sehingga dari pembahasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pengaruh integrasi PAI dan keterampilan abad 21 terhadap sikap dan kompetensi siswa sangat kuat. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif, siswa yang kurang percaya diri menjadi lebih berani tampil, dan siswa yang kurang disiplin mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Meskipun demikian, peneliti menilai bahwa proses pendampingan siswa perlu lebih intensif, terutama bagi siswa yang memiliki kesenjangan kemampuan atau motivasi rendah. Tidak semua siswa berkembang dengan kecepatan yang sama; oleh karena itu, guru perlu menerapkan diferensiasi pembelajaran agar setiap siswa mendapatkan kesempatan berkembang sesuai kemampuannya.

Ke depannya, sekolah juga perlu memperkuat asesmen autentik untuk menilai perubahan sikap dan kompetensi secara lebih objektif. Penilaian tidak hanya berfokus pada kognitif, tetapi juga pada indikator perilaku, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama.

f. Dukungan Sekolah terhadap *Entrepreneurial mindset*

SMKS Bina Ikhwani memberikan berbagai bentuk dukungan untuk mengembangkan *entrepreneurial mindset* siswa. Dukungan ini terlihat dalam kebijakan, fasilitas, program kegiatan, dan pembinaan guru, yaitu:

- 1) Sekolah menyediakan sarana pembelajaran seperti ruang kelas yang dilengkapi LCD, jaringan internet (meski masih terbatas), serta ruang praktik untuk kegiatan bazar atau proyek kewirausahaan. Sarana ini membantu guru mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI.
- 2) Sekolah menyediakan program-program yang mendukung wirausaha siswa, seperti bazar bulanan, hari kewirausahaan, workshop bisnis, serta kerja sama dengan UMKM lokal. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara langsung dan memahami tantangan wirausaha.
- 3) Sekolah memberikan dukungan pembinaan guru melalui pelatihan internal maupun eksternal terkait pembelajaran abad 21, pengembangan perangkat ajar, dan penggunaan media digital. Beberapa guru mengikuti workshop kurikulum, seminar pendidikan Islam, serta pelatihan integrasi keterampilan abad 21 dalam pembelajaran. Pelatihan ini membantu guru meningkatkan kualitas pengajaran dan memperkaya metode pembelajaran yang digunakan di kelas.
- 4) Sekolah menerapkan budaya positif yang mendukung mental wirausaha. Kepala sekolah mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan percaya diri. Guru pun diberi keleluasaan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran. Lingkungan sekolah yang kondusif ini membantu membangun mindset bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk sukses melalui usaha dan kerja keras.
- 5) Sekolah mulai menjalin kerja sama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), meskipun masih perlu diperkuat. Kerja sama ini meliputi pelatihan

singkat, kegiatan magang, dan kesempatan konsultasi bisnis. Dukungan DUDI ini sangat penting karena membuat pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan industri dan memberikan pengalaman nyata bagi siswa.

- 6) Sekolah mendorong siswa untuk memanfaatkan teknologi dalam kegiatan wirausaha, seperti membuat konten digital, memasarkan produk melalui media sosial, serta mengembangkan desain menggunakan platform online. Guru PAI mendukung ini dengan mengaitkan penggunaan teknologi dengan etika Islam, sehingga siswa memahami batasan moral dalam pemasaran digital (misalnya tidak membuat konten menyesatkan atau manipulatif).

Peneliti menilai bahwa dukungan sekolah terhadap pembentukan *entrepreneurial mindset* cukup komprehensif, mencakup kebijakan, fasilitas, pelatihan guru, dan kegiatan siswa. Namun, terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, yaitu: pertama, keterlibatan DUDI perlu diperlakukan melalui MoU yang lebih konkret, pelatihan intensif, dan kolaborasi proyek yang berkelanjutan. kedua, fasilitas digital perlu ditingkatkan, terutama akses internet dan ketersediaan perangkat, dan yang ketiga, sekolah perlu menyediakan ruang inkubasi usaha siswa yang lebih terstruktur, sehingga proyek kewirausahaan dapat berkembang menjadi usaha nyata yang berkelanjutan.

Dukungan sekolah yang sistematis akan memperkuat dampak integrasi PAI dan keterampilan abad 21 dalam membentuk *entrepreneurial mindset* siswa SMK.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian kajian teori, hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran PAI berjalan secara nyata melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, meskipun kualitas implementasinya belum merata pada setiap guru. Integrasi ini ditopang oleh visi sekolah, kebijakan kurikulum, dan pemahaman guru bahwa PAI tidak hanya mengajarkan doktrin keagamaan, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan karakter, *soft skills*, dan kecakapan hidup. Dalam praktiknya, guru mengaitkan materi akhlak, fikih muamalah, Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah Islam dengan kompetensi 4C (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*). Metode pembelajaran yang digunakan adalah seperti diskusi, presentasi, PBL, CTL, dan proyek kewirausahaan yang berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi siswa. Penggunaan media digital dan konvensional juga memperkuat literasi teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional PAI. Selain itu, nilai akhlak seperti jujur, amanah, disiplin, adil, dan tanggung jawab perlu ditanamkan secara konsisten dan menjadi dasar etika dalam proses belajar. Kendati demikian, integrasi ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru, sarana digital, metode pembelajaran yang belum merata, serta dukungan keluarga dan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) yang belum optimal.

2. Integrasi PAI dengan keterampilan abad 21 memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan *entrepreneurial mindset* siswa. Proses pembelajaran yang menggabungkan nilai spiritual, keterampilan kognitif, serta praktik kewirausahaan terbukti meningkatkan kepercayaan diri, kreativitas, kemampuan komunikasi, kerja sama, dan kemampuan mengambil keputusan secara etis. Pembiasaan proyek bisnis sederhana, kegiatan bazar, pembuatan produk, dan penggunaan media digital untuk promosi memberi pengalaman langsung bagi siswa dalam melihat peluang, membaca kebutuhan pasar, serta mengelola usaha dengan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan keberkahan. Sikap-sikap seperti kerja keras, pantang menyerah, keberanian mengambil risiko yang diperhitungkan, dan analisis masalah berkembang secara konsisten. Dukungan sekolah berupa penyediaan sarana, pelatihan guru, kegiatan kewirausahaan, dan kerja sama dengan industri turut memperkuat aspek psikologis dan sosial siswa dalam membangun cara pikir kewirausahaan Islami. Meskipun demikian, pengembangan *entrepreneurial mindset* masih perlu diperkuat melalui pendampingan intensif, peningkatan literasi digital, dan kolaborasi lebih erat dengan dunia industri agar siswa mendapatkan pengalaman kewirausahaan yang lebih komprehensif. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi PAI dan keterampilan abad 21 bukan hanya memperkaya pendekatan pedagogis, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi siswa SMK yang religius, kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan memiliki *entrepreneurial mindset* yang kuat serta berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan penguatan dukungan struktural dan peningkatan kapasitas guru, integrasi ini berpotensi menjadi model pendidikan

karakter dan kewirausahaan Islami yang relevan untuk diterapkan secara lebih luas di sekolah vokasi.

5.2 Implikasi

Setiap hasil penelitian tidak hanya berfungsi sebagai jawaban atas rumusan masalah, tetapi juga memiliki daya dorong untuk menghadirkan perubahan, penguatan teori, dan pemecahan masalah praktis di lapangan. Penelitian ini telah mengungkap bagaimana integrasi Pendidikan Agama Islam dengan keterampilan abad 21 mampu mendukung pengembangan *entrepreneurial mindset* pada peserta didik SMK.

Temuan-temuan dalam penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang pendidikan Islam dan kewirausahaan, tetapi juga membuka ruang refleksi serta transformasi dalam praktik pembelajaran di lingkungan sekolah kejuruan. Implikasi dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar pertimbangan bagi guru, sekolah, pengambil kebijakan, dan peneliti selanjutnya dalam merumuskan strategi pendidikan yang lebih kontekstual, adaptif, dan berdaya saing tinggi.

Berikut ini diuraikan implikasi dari hasil penelitian ini dalam beberapa aspek penting, baik dari sisi teoritis, praktis, kebijakan, maupun pengembangan riset lanjutan, yaitu:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan pada bidang Pendidikan Agama Islam dan kewirausahaan, khususnya dalam integrasi antara keterampilan abad 21 (4C, literasi, dan

karakter) dengan pengembangan *entrepreneurial mindset*. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya relevan sebagai pendidikan nilai, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter dan mentalitas kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini memperluas spektrum fungsi pendidikan agama dari yang semula berfokus pada ranah afektif dan kognitif, menjadi lebih aplikatif dan kontekstual dalam dunia kerja abad 21.

2. Implikasi Praktis Bagi Guru PAI

Guru PAI perlu didorong untuk mengembangkan desain pembelajaran yang inovatif dan transformatif dengan mengintegrasikan pendekatan *student-centered learning* dan *project-based learning* dalam penguatan nilai religius dan kompetensi abad 21. Pembelajaran tidak lagi cukup bersifat tekstual atau normatif, melainkan harus mengaktifkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta penguatan karakter seperti jujur, tanggung jawab, dan mandiri yang menjadi fondasi dari *entrepreneurial mindset*.

3. Implikasi Bagi Sekolah (Lembaga Pendidikan)

SMK sebagai lembaga vokasi harus menjadikan hasil penelitian ini sebagai pijakan untuk menyusun kurikulum PAI yang terintegrasi dengan pengembangan jiwa wirausaha siswa. Sekolah perlu memperkuat kebijakan pengembangan karakter dan keterampilan abad 21 berbasis nilai-nilai Islam melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) khususnya dalam konteks PAI, agar peserta didik tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga berintegritas dan adaptif terhadap tantangan dunia kerja.

4. Implikasi Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian ini mendorong para pengambil kebijakan di bidang pendidikan Islam untuk menjadikan keterampilan abad 21 sebagai bagian yang inheren dalam pengembangan kurikulum PAI di semua jenjang, termasuk SMK. Dalam konteks ini, dibutuhkan kebijakan yang mendorong pelatihan guru, pengembangan modul pembelajaran integratif, serta penguatan kolaborasi antara dunia pendidikan dan dunia industri berbasis nilai-nilai keislaman.

5. Implikasi Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka ruang baru bagi kajian lanjutan yang dapat mengeksplorasi lebih dalam model-model pembelajaran PAI berbasis keterampilan abad 21 secara spesifik, misalnya pengembangan modul P5 PAI tematik, evaluasi efektivitas metode dakwah digital, atau asesmen pengaruh penguatan karakter Islami terhadap perilaku wirausaha siswa dalam jangka panjang. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed method* untuk mengukur dampak dari integrasi ini secara lebih luas dan mendalam.

6. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan pada bidang Pendidikan Agama Islam dan kewirausahaan, khususnya dalam integrasi antara keterampilan abad 21 (4C, literasi, dan karakter) dengan pengembangan *entrepreneurial mindset*. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya relevan sebagai pendidikan nilai, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter dan

mentalitas kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini memperluas spektrum fungsi pendidikan agama dari yang semula berfokus pada ranah afektif dan kognitif, menjadi lebih aplikatif dan kontekstual dalam dunia kerja abad 21.

7. Implikasi Praktis Bagi Guru PAI

Guru PAI perlu didorong untuk mengembangkan desain pembelajaran yang inovatif dan transformatif dengan mengintegrasikan pendekatan *student-centered learning* dan *project-based learning* dalam penguatan nilai religius dan kompetensi abad 21. Pembelajaran tidak lagi cukup bersifat tekstual atau normatif, melainkan harus mengaktifkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta penguatan karakter seperti jujur, tanggung jawab, dan mandiri yang menjadi fondasi dari *entrepreneurial mindset*.

8. Implikasi Bagi Sekolah (Lembaga Pendidikan)

SMK sebagai lembaga vokasi harus menjadikan hasil penelitian ini sebagai pijakan untuk menyusun kurikulum PAI yang terintegrasi dengan pengembangan jiwa wirausaha siswa. Sekolah perlu memperkuat kebijakan pengembangan karakter dan keterampilan abad 21 berbasis nilai-nilai Islam, agar peserta didik tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga berintegritas dan adaptif terhadap tantangan dunia kerja.

9. Implikasi Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian ini mendorong para pengambil kebijakan di bidang pendidikan Islam untuk menjadikan keterampilan abad 21 sebagai bagian yang inheren dalam pengembangan kurikulum PAI di semua jenjang, termasuk

SMK. Dalam konteks ini, dibutuhkan kebijakan yang mendorong pelatihan guru, pengembangan modul pembelajaran integratif, serta penguatan kolaborasi antara dunia pendidikan dan dunia industri berbasis nilai-nilai keislaman.

10. Implikasi Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka ruang baru bagi kajian lanjutan yang dapat mengeksplorasi lebih dalam model-model pembelajaran PAI berbasis keterampilan abad 21 secara spesifik, misalnya pengembangan modul P5 PAI tematik, evaluasi efektivitas metode dakwah digital, atau asesmen pengaruh penguatan karakter Islami terhadap perilaku wirausaha siswa dalam jangka panjang. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed method* untuk mengukur dampak dari integrasi ini secara lebih luas dan mendalam.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disampaikan sebagai bagian dari upaya menjaga objektivitas dan transparansi ilmiah.

Pertama, keterbatasan terletak pada jumlah dan cakupan sampel penelitian. Penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi, yakni SMKS Bina Ikhwani Bogor, dengan fokus pada guru dan peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini menyebabkan generalisasi hasil penelitian terhadap sekolah-sekolah lain dengan karakteristik berbeda menjadi terbatas.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan menggali makna secara mendalam terhadap fenomena

yang terjadi, tetapi tidak dimaksudkan untuk menghasilkan data yang bersifat general atau statistik. Walaupun kekuatan metode ini terletak pada kedalaman analisis, namun tetap terdapat keterbatasan dalam cakupan kuantitatif dan perbandingan antar sekolah secara lebih luas.

Ketiga, keterbatasan waktu penelitian juga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi intensitas pengumpulan data. Proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan dalam kurun waktu yang relatif singkat sehingga sangat mungkin terdapat dinamika sekolah atau perubahan implementasi pembelajaran yang belum seluruhnya terobservasi.

Keempat, penelitian ini juga menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap sumber data sekunder dan dokumentasi tertulis yang lengkap dari pihak sekolah terkait kurikulum dan evaluasi pembelajaran PAI berbasis keterampilan abad 21. Sebagian besar informasi diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung yang dapat dipengaruhi oleh persepsi subyektif narasumber.

Kelima, penelitian ini memiliki fokus lokasi yang sangat spesifik, yaitu pada satu lembaga pendidikan kejuruan swasta di wilayah Kabupaten Bogor, sehingga kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan kapasitas institusi yang khas dapat memberikan hasil yang mungkin berbeda bila diterapkan pada konteks sekolah negeri, pesantren, atau daerah dengan tantangan pendidikan yang berbeda.

Keenam, keterbatasan lainnya yang perlu dicatat adalah adanya potensi bias peneliti dalam interpretasi data, mengingat pendekatan kualitatif sangat bergantung pada kepekaan dan subjektivitas peneliti dalam menganalisis makna. Meskipun telah dilakukan triangulasi dan validasi data secara metodologis, kemungkinan distorsi makna tetap menjadi hal yang tidak bisa diabaikan sepenuhnya.

Dengan menyadari berbagai keterbatasan tersebut, peneliti merekomendasikan agar studi lanjutan dilakukan dengan memperluas lokasi, menggunakan kombinasi metode kuantitatif, dan memperpanjang waktu observasi agar menghasilkan gambaran yang lebih utuh dan representatif terkait implementasi PAI berbasis keterampilan abad 21 dalam mendukung pengembangan *entrepreneurial mindset* siswa di berbagai jenis sekolah menengah kejuruan.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan khususnya bagi diri pribadi penulis dan umumnya para pembaca antara lain adalah sebagai berikut:

1. Aspek Akademis
 - a. Disarankan kepada para akademisi dan peneliti untuk mengembangkan kajian lanjutan mengenai model pembelajaran PAI berbasis keterampilan abad 21 yang lebih spesifik, terukur, dan aplikatif di berbagai jenjang pendidikan.
 - b. Perlu dilakukan pengembangan instrumen evaluasi khusus yang dapat mengukur keterkaitan antara penguatan nilai-nilai Islam dan keterampilan kewirausahaan secara holistik.
 - c. Integrasi literatur dan sumber Islam klasik dan kontemporer dalam penguatan teori *entrepreneurial mindset* berbasis nilai Islam juga perlu diperluas.
2. Aspek Praktis

- a. Guru PAI perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan terkait metodologi pembelajaran abad 21, literasi digital, serta pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan nilai Islami.
 - b. Sekolah perlu mengembangkan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler berbasis kewirausahaan Islami seperti bazar syariah, konten dakwah digital, dan inkubasi usaha mini.
 - c. Dibutuhkan sinergi antar mata pelajaran agar pendekatan penguatan *entrepreneurial mindset* tidak hanya bertumpu pada PAI tetapi juga menjadi budaya belajar di sekolah.
3. Aspek Kebijakan Publik
- a. Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama perlu mendorong penyusunan kebijakan kurikulum PAI yang secara eksplisit mengakomodasi keterampilan abad 21 dan *entrepreneurial mindset*.
 - b. Pemerintah perlu memberikan dukungan fasilitas, teknologi, dan insentif kepada sekolah yang mengembangkan pendidikan agama berbasis kewirausahaan Islami.
 - c. Dibutuhkan kemitraan strategis antara sekolah, dunia usaha, dan institusi keagamaan untuk memperkuat jembatan antara nilai keislaman dan kemandirian ekonomi generasi muda.



DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2011). *Kewirausahaan: Untuk Mahasiswa dan Umum*. Alfabeta.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta.
- Baswedan, A. R., & Nurmahmudah, F. (2024). Pelatihan Peningkatan Kompetensi Kewirausahaan Siswa Terintegrasi Nilai-Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 24–31. <https://jurnalpengabdianindonesia.com/index.php/1/article/view/27>
- Bungin, M. B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Kencana.
- Cecep Supriadi, M. A. (2024). *Dokumentasi Profile SMKS Bina Ikhwani Bogor*.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Gava Media.
- Dewi, D. P., Nurfajar, A. A., & Dardiri, A. (2019). *Creating Entrepreneurship Mindset Based on Culture and Creative Industry in Challenges of The 21st Century Vocational Education*. <https://doi.org/http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Fachri, M. (2014). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *At-Turas*, 1. <https://ejurnal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/156>
- Global Entrepreneurship Monitor. (2023). *Global Report 2023*. <https://www.gemconsortium.org>
- Gunawan, A. (2007). *Paradigma Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media.
- Iskandar. (2023). Empowering Student Entrepreneurship: A 21st Century Learning Approach using TPACK Integrated PjBL Model. *Utamax: Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, Vol. 5, No. 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/utamax.v5i2.13116>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi V)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Khafid, M. (2021). *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Penghafal Al-Qur'an Melalui Program Entrepreneur Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Santri (Studi Kasus Lembaga Yayasan Nurul Hayat Surabaya)* [UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]. <https://etheses.uin-malang.ac.id/14709/>
- Khan, M. M. (2019). Entrepreneurship in Islamic Perspective: Principles and Practices. *International Journal of Islamic Business Ethics*.
- Kuratko, D. F. (2020). *Entrepreneurship: Theory, process, and practice*. Cengage Learning.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- McGrath, R. ., & MacMillan, I. . (2000). *The Entrepreneurial mindset : Strategies*

- for Continuously Creating Opportunity in an Age of Uncertainty (1st Editio). Hardvard Business School Press.
- Meleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Refika Aditama.
- Neck, H. M., & Greene, P. G. (2011). Entrepreneurship Education: Known Worlds and New Frontiers. *Journal of Small Business Management*.
- Putra, R. A., Widiyanti, W., Sutadi, E., & Nurhadi, D. (2021). Work and Entrepreneurship Readiness through 21st Century Skills in Vocational School Students. *Universal Journal of Educational Research*.
- Rahman, A., & Aziz, N. (2020). Traditional vs Modern Pedagogy in Islamic Education: A Case Study of Indonesian Vocational Schools. *Journal of Vocational Education Studies*.
- Rusdiana. (2018). *Pendidikan Kewirausahaan: Konsep dan Implementasi dalam Perspektif Islam*. Pustaka Setia.
- Senge, P. M. (1994). *The Fifth Discipline : the art and practice of the learning organization*. Doubleday.
- Statistik, B. P. (2024). *Statistik Ekonomi Indonesia*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. PT Revika Aditama.
- Sujana. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.
- Ubhiyati, N. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam I* (Ke-3). CV. Pustaka Setia.
- Uno, H. B. (2010). *Profesi kependidikan: Masalah, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Bumi Aksara.
- USM, U. S. M.-. (2014). Seminar International Serantau Pendidikan Abad 21. *Seminar International Serantau Pendidikan Abad 21*, 77.
- Winardi, J. (2003). *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Prenada Media.
- Winarno. (2011). *Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan intrapreneurship*. PT Indeks.
- Winata, K. .., Sudrajat, A., & Suhendar, D. (2020). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Karakter dan Kompetensi Abad 21*. CV. Pustaka Setia.
- Winata, K. A., Arifin, I., & Nurwahidah. (2020). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Kurikulum 2013*. Prenadamedia Group.
- Wiranegara, I. M. (2021). *Mindset Pengusaha Sukses: Panduan Membentuk Pola Pikir Positif dan Produktif Bagi Calon Wirausaha*. Alfabeta.
- Zaironi, M., Wahidmurni, W., & Suprayitno, E. (2023). Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keagamaan untuk Membentuk Kemandirian Siswa: Studi Multi Situs

di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 1–16. <https://repository.uin-malang.ac.id/18227/>

Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan melalui Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*.

